



KEMENTERIAN KOORDINATOR
BIDANG KESEJAHTERAAN RAKYAT

INDONESIA BERDAYA



Catatan Perjalanan Magang PNPM Mandiri 2013



“Indonesia Berdaya”

Catatan Perjalanan Magang PNPM

Penyusun:

Peserta Magang “Indonesia Berdaya” 2012

Penyunting Naskah:

Nurul Purnamasari

Wedha Stratesti

Perancang Visual:

Nurul Purnamasari & PSF

Yohanes Taman ide

copyright @ 2013 PNPM Support Facility

PNPM Support Facility

Jl. Diponegoro No.72, Menteng, Jakarta Pusat 10310

Telp: 021 3148175

Email: info@pnpm-support.org

Dipersilakan memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun untuk keperluan pemberdayaan masyarakat.

DAFTAR ISI

- Kata Pengantar Penyusun **v**
- Kata Pengantar Kemenkokesra/PSF
- 01** Menapak Karier dari Desa Hingga Ibu Kota **1**
- 02** Dari Tikar Pandan Sampai Sirih Pinang **5**
- 03** Sebuah Perjalanan Penuh Kesan **15**
- 04** Belajar Bersama Para Profesional **21**
- 05** Ilmu Terserak dari Segala Penjuru **25**
- 06** Program Komunitas Kreatif Meningkatkan Partisipasi Masyarakat **29**
- 07** Menyebarkan Virus ‘*Ngumongke Uwong*’ dalam Pembangunan **37**
- 08** *Softskill* Berkembang Bersama Indonesia Berdaya **45**
- 09** *Development Work* = Mencintai Indonesia **51**
- 10** Sembilan Puluh Hari Penuh Cerita **57**

- 11 *Three Months Worth Much More Than Some Little Pages of Words* **69**
- 12 “Oh... Ternyata Begini Ya PNPM Itu?” **79**
- 13 *My Last Three Months Journey* **87**
- 14 Menemukan Inspirasi Dari Masyarakat **95**
- 15 *The Field Team is The Eyes, Ears, and Heart of The Program* **101**
- 16 Visi Lebih Bermakna dalam Tindakan Nyata **107**
- 17 PNPM Mandiri, Inspirasi Pembangunan Berbasis Pemberdayaan **113**
- 18 *To Love Each Other with PNPM Mandiri* **121**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah-Nya, buku kecil ini akhirnya dapat terbit dan sampai ke tangan pembaca yang budiman. Buku ini adalah sebuah catatan kelahiran Progam Magang “Indonesia Berdaya” yang diprakarsai oleh PNPM Mandiri dan dilaksanakan pada November 2013 - Maret 2013. Berbagai cerita dan pengalaman kami lalui, menjadikan masa magang selama tiga bulan sangat berarti bagi kami.

Buku ini bukanlah karya ilmiah yang bertabur kajian atas fenomena yang kami lihat dan kami alami. Ini adalah catatan harian, tumpahan perasaan, dan sedikit canda dari para mahasiswa yang berkumpul di PSF (*PNPM Support Facility*) dalam rangka membaktikan diri kepada ibu pertiwi.

Sebagai program pemberdayaan masyarakat yang sangat populer di lingkungan akademis, PNPM memiliki daya magis untuk menarik minat ribuan mahasiswa di seluruh negeri. Terpilih untuk mengikuti program ini sebanyak 21 orang untuk mengabdikan diri di PNPM Mandiri selama tiga bulan. Dalam waktu tiga bulan tidak banyak yang dapat dilakukan oleh seorang anak manusia yang sehari-hari berkutat dengan diktat. Namun, waktu yang singkat itu menjadi sangat berarti bagi kami yang

bertemu, duduk bersama, berbagi ide, dan menuangkan pengetahuan yang dimiliki untuk membangun bangsa.

Hasilnya, ada banyak temuan yang (mungkin) selama ini terlewatkan oleh para pelaku dan pemangku PNPM. Selama masa magang banyak terjadi diskusi dan prediksi dengan sesama peserta magang maupun para mentor. Maka, perlu kiranya kami angkat topi kepada para mentor di PSF yang sangat sabar menghadapi mahasiswa yang sering kali sok tahu. Merekalah yang berjasa kepada kami dalam menunjukkan fakta-fakta lapangan yang mencengangkan. Terima kasih tak terhingga juga kami ucapkan kepada Bapak Sujana Royat, Deputy Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkokesra selaku Ketua Pokja Pengendali PNPM Mandiri, yang telah berbaik hati membuka pintu kepada para mahasiswa untuk turun ke masyarakat melalui PNPM. Demikian juga kepada Bapak Jan Weetjens, *Head of The PSF*, serta para staf yang menerima kami dengan ramah.

Kami sadar belum dapat memberikan sumbangan besar untuk mewujudkan “Indonesia Berdaya”. Tetapi pernah menjadi bagian kecil dari “Indonesia Berdaya” merupakan pengalaman tak terlupakan. Semoga PNPM benar-benar menjadi jalan terbaik untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri dan berdaya.

Indonesia, April 2013

Tim Penyusun

Menapak Karier dari Desa Hingga Ibu Kota

ST. AGUNG DWI PRAMONO



Mahasiswa S2 Magister
Ilmu Ekonomi dan
Studi Pembangunan,
Universitas Diponegoro

“Dalam masa studi S2 saya bersyukur menjadi salah satu mahasiswa Indonesia yang ikut bergabung dalam Program Magang “Indonesia Berdaya”. Di sinilah pemahaman saya tentang proses manajerial pendampingan masyarakat tergenapi dari level desa hingga ke level nasional.”

BERPROSES BERSAMA MASYARAKAT

Selama tiga bulan magang di PSF PNPM Mandiri khususnya SPNPM Peduli, mata saya terbuka. Memfasilitasi masyarakat dari level desa hingga mitra PNPM di tingkat pusat tidak jauh berbeda, intinya adalah masyarakat dapat menjalankan proses pembangunan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, hingga evaluasi.

Semua berawal dari menetapkan tujuan, strategi mencapai tujuan, penerapan, dan evaluasi. Hal yang menarik adalah segala level di PNPM belum dapat merumuskan *output* yang terukur dengan mudah. Tantangan sebagai pekerja pembangunan, khususnya di bidang pemberdayaan, harus dapat memfasilitasi



Diskusi dengan Kepala Bappeda Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi (tengah) dalam Mengkaji Eksklusi Sosial Masyarakat Adat Terpencil Suku Anak Dalam.

individu, lembaga, dan masyarakat agar mampu menyusun program kerja yang terukur dan dapat dievaluasi. Pengaturan pola kerja agar pihak lain bersedia melakukan undur pembangunan (perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi) adalah nyawa sebuah program pemberdayaan dan saya semakin yakin dengan ikut berproses di dalamnya.

MEMBERDAYAKAN SUKU ANAK DALAM

Hal menarik lain dalam proses magang ini adalah kesempatan melihat secara langsung dan mengkaji eksklusi sosial yang dialami masyarakat adat terpencil Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi. Dalam kajian yang saya lakukan, terlihat adanya kesulitan masyarakat dalam mengakses pelayanan kesehatan dan pendidikan.



*Ngobrol bersama anak-anak Suku Anak Dalam. Rahmat (ketiga dari kiri) menceritakan hal paling mengganggu mereka di sekolah adalah karena tidak dapat cerita tentang *Coboy Junior*.*

Kesulitannya bukan hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, melainkan stigma yang melekat pada masyarakat dan pemerintah bahwa Suku Anak Dalam adalah komunitas yang terbelakang. Anggapan tersebut membuat mereka

semakin terkucil dan sulit membaur dengan masyarakat di luar komunitasnya.

Kajian yang saya lakukan masih jauh dari sempurna. Maka saya berharap PNPM Peduli dapat merancang sebuah program kegiatan yang melibatkan Suku Anak Dalam bersama dengan masyarakat di sekitarnya dan pemerintah dalam kegiatan non formal. Tujuannya, membangun komunikasi yang lebih akrab dan secara perlahan memotong pagar tinggi stigma yang membatasi interaksi di antara mereka. Semua pihak harus dapat mengerti dan memahami kesulitan-kesulitan yang dialami ke-

lompok masyarakat yang termarjinalkan, sehingga muncul rasa empati dan simpati pada permasalahan yang dihadapi oleh kelompok masyarakat yang masih eksklusif.

Jika ditanya apa makna *development work*? Bagi saya bekerja di bidang pemberdayaan sama halnya seperti berjuang bersama masyarakat melawan sinetron. Pemberdayaan itu membuat masyarakat menjadi cerdas, dengan segala kebaikan dan keburukannya. Percayalah! [SADP]

DI BALIK KISAH

Saya mengenal PNPM sejak lulus S1 sekitar tahun 2008. Waktu itu saya menjadi relawan desa sebagai Sekretaris Badan Keswadayaan Masyarakat (BKM). Karena sering menghadiri kegiatan di kecamatan, tim pendamping PNPM Mandiri mempromosikan saya menjadi Fasilitator Ekonomi. Dari situlah saya belajar banyak mengenai proses pembangunan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat.

Setahun menjadi Fasilitator Ekonomi, saya mendapat kesempatan naik jenjang menjadi Senior Fasilitator Program Penataan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas. Peluang ini semakin memberi pengalaman berharga dan pemahaman mengenai proses perencanaan partisipatif dan membangun sebuah organisasi masyarakat dalam menyusun perencanaan tata ruang. Latar belakang inilah yang mendorong saya memperdalam pemahaman teoritis mengenai pembangunan dengan memilih program Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Universitas Diponegoro Semarang. Dalam masa studi S2 saya bersyukur menjadi salah satu mahasiswa Indonesia yang ikut bergabung dalam Program Magang “Indonesia Berdaya”. Di sinilah pemahaman saya tentang proses manajerial pendampingan masyarakat tergenapi dari level desa hingga ke level nasional.

Dari Tikar Pandan Sampai Sirih Pinang

AHSAN



“Dengan tajuk ‘Indonesia Berdaya’, program ini menarik bukan hanya dari sisi keberpihakan yang jelas kepada masyarakat, tetapi termasuk di dalamnya adalah pengalaman bertemu dan berdialog langsung dengan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia.”

Mahasiswa S2 Program
Studi Agama dan Lintas
Budaya (Center for
Religious and Cross
Cultural Studies/CRCS),
Sekolah Pascasarjana,
Universitas Gadjah Mada

TRADISI TIKAR PANDAN

Mengapa tikar pandan? Ya, baiklah. Hal ini bermula dari *workshop* orientasi studi lapangan yang dilakukan oleh Tim Lapangan PSF di Anyer, Serang, Banten pada 7-12 Januari 2013. Awal perjumpaan ini adalah permulaan yang menarik. Pasalnya, studi lapangan tidak hanya berpijak pada data-data atau dokumen-dokumen yang sudah tertulis baik secara teoritis maupun praktis, melainkan usaha untuk menggali, mengkaji, dan mendiskusikan berbagai aspek terkait dengan perjalanan PNPM yang terjadi di lapangan.



Diskusi dengan Kelompok SPP Desa Kosombronyok, Anyer Serang, Banten.

Satu hal menarik yang saya temui di lapangan adalah tikar pandan. Seperti yang sudah lazim diketahui, tikar pandan adalah salah satu produk budaya masyarakat Banten. Produk budaya yang terbuat dari sejenis tumbuh-

an monokotil yang hidup di sekitar pantai ini merupakan salah satu bentuk kreativitas masyarakat Banten yang dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian warga dalam bentuk kerajinan anyaman seperti tikar, topi, sandal, dan lain-lain. Dengan bergabung di PNPM, Suryati, seorang anggota dari Kelompok SPP di Desa Kosombronyok, Anyer, Serang, Banten, menggunakan kesempatan yang ada untuk meminjam dana sebesar satu juta rupiah pada 2011 dan Rp 1,5 juta pada 2012 untuk

modal berjualan tikar pandan. Katanya, dana pinjaman itu digunakan sebagai modal usaha untuk membantu menunjang perekonomian keluarga.

Pengalaman berdialog dengan salah seorang warga ini mengingatkan saya pada ketertarikan untuk mengikuti program magang di PNPM. Dengan tajuk “Indonesia Berdaya”, program ini menarik bukan hanya dari sisi keberpihakan yang jelas kepada masyarakat, tetapi termasuk di dalamnya adalah pengalaman bertemu dan berdialog langsung dengan masyarakat di beberapa daerah di Indonesia. Alhasil, pelajaran dan pengalaman ini diperoleh dari dua arah sekaligus, baik dari pelaku-pelaku maupun penerima manfaat PNPM, dari sisi teoritis maupun praktis, dari konsep-konsep seperti disebut dalam PTO maupun praktiknya, serta dari sisi pemerintah dan masyarakat.

Diakui atau tidak, pandan hanyalah satu contoh kecil dari potensi-potensi yang ada di sekeliling masyarakat yang dapat diolah dan dikembangkan secara menarik sejalan dengan perubahan-perubahan sosial dan budaya yang terjadi. Dari contoh kasus di atas, dukungan sosial dari PNPM terbukti diakses dan dijalankan dengan baik seiring dengan modal berbasis alam dan modal berbasis potensi manusia yang dimiliki masing-masing daerah di Indonesia. Ini berarti, apabila difasilitasi dengan baik, pemaknaan terhadap realitas sosial, kebudayaan, dan pemberdayaan tidak hanya mendorong terciptanya peluang-peluang usaha atau terbukanya lapangan pekerjaan, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Di sini, pola pemberdayaan PNPM tidak

hanya menunjukkan adanya dialektika yang menarik di antara pelaku-pelaku PNPM di lapangan dengan potensi sosial yang ada di dalam masyarakat, tetapi dialektika itu dapat dimaknai pula sebagai manifestasi nilai-nilai kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat.

BUDAYA SIRIH PINANG

Selain pandan di Banten, hal menarik lainnya dari pengalaman saya di lapangan adalah pengamatan terhadap tradisi mengunyah pinang di Jayapura. Pinang adalah tanaman yang hidup di daerah tropis, di antaranya di Asia, Asia Pasifik, dan Afrika. Meski sudah jarang ditemui di banyak daerah di Indonesia, tradisi mengunyah pinang masih banyak ditemui di Jayapura dan Papua pada umumnya. Seperti halnya mengunyah sirih tanpa gambir,



Tradisi jual beli Pinang di Papua.

mengunyah pinang tanpa kapur tidaklah lengkap. Di dalam konteks ini, geliat menarik di antaranya diperlihatkan oleh Kelompok SPP di Kampung Yobeh, Sentani, Jayapura

yang menggunakan dana stimulan SPP untuk mengembangkan unit usaha produksi kapur. Kapur ini diolah dari hasil pembakaran cangkang kerang (atau kadang batu kapur sehingga lebih banyak disebut kapur) sebagai sarana pelengkap kala mengunyah pinang.

Tradisi yang sudah mendarah daging ini masih bertahan dan bahkan diperlihatkan dalam bentuk pola adaptasi yang menarik antara nilai-nilai budaya dan pelaksanaan PNPM di lapangan. Melalui contoh kegiatan keseharian masyarakat semacam ini dapat ditafsirkan simbol kebudayaan yang merepresentasikan keberadaan jenis-jenis modal yang dimiliki oleh masyarakat Papua baik sebagai modal ekonomi, sosial, maupun budaya.

Sebagai simbol atas modal ekonomi masyarakat, hubungan dan interaksi sosial di antara kelompok SPP dengan pelaku-pelaku pasar di Jayapura memperlihatkan relasi timbal balik yang menarik. Dalam konteks yang lebih luas, tidak sedikit perempuan Papua maupun remaja-remaja yang berjualan pinang di sejumlah pasar kampung dan di jalan-jalan perkotaan. Termasuk di dalamnya adalah kios-kios pasar kampung yang dibangun oleh PNPM RESPEK maupun PNPM Mandiri Perdesaan. Pada titik ini, pola-pola pemberdayaan yang dilakukan PNPM memperlihatkan hubungan timbal balik (*reciprocity*) yang menarik dilihat dari adat istiadat masyarakat setempat dan dukungan infrastruktur dasar. Dengan kata lain, pola-pola pemberdayaan yang dilakukan tidak memutus mata rantai adat istiadat yang ada tetapi merangkul dan mengadaptasikan bentuk-bentuk kebudayaan yang ada, sehingga tidak memutus pekerjaan yang dihayati oleh masyarakat pemilik kebudayaan. Dengan begitu, dampak langsung dari pola *bottom up* yang dikembangkan di PNPM secara tidak langsung mendorong adanya bangunan kepercayaan di antara kebudayaan yang dihayati masyarakat dengan pelaku-pelaku pembangunan.

Di sisi yang lain, tradisi mengunyah pinang bahkan dapat ditafsirkan pula sebagai bagian dari modal sosial yang dimiliki masyarakat Papua. Tradisi ini, dalam sejarahnya, mengandung makna-makna lain yang memiliki kekuatan mengikat, menjembatani, dan menghubungkan jaringan sosial di antara mereka (*bonding, bridging, networking*). Ikatan-ikatan sosial ini di antaranya terbangun dari adanya perasaan kesamaan terhadap latar belakang (identitas) kebudayaan di antara mereka. Pinang kerap diposisikan sebagai ‘media suguhan’ atau sarana komunikasi dan sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dikatakan bahwa pinang adalah jembatan hubungan sosial masyarakat. Hal ini menciptakan jaringan sosial yang saling berkontribusi antara satu dengan yang lain.

Dengan demikian, dialektika yang diperlihatkan dalam tradisi pinang dan pelaku-pelaku PNPM memperlihatkan adanya jalinan yang menarik dalam memaknai aspek-aspek kebudayaan dan pembangunan. Melalui cara-cara semacam ini, pola-pola yang digunakan oleh PNPM memberi pelajaran yang menarik dalam mengadaptasikan kearifan budaya masyarakat dan pembangunan.

MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN

Bentuk-bentuk kreativitas seperti uraian di atas sejalan dengan fokus yang saya pelajari di PSF, pengalaman berharga yang dapat saya ambil adalah pelajaran mengenai jalinan modal sosial dan kultural yang dibangun dalam PNPM. Di sinilah, beberapa hal pokok dapat ditarik benang merahnya. *Pertama*, PNPM sebagai *open menu* diterjemahkan secara menarik oleh pelaku-pelaku program sejalan dengan potensi sosial yang dimiliki oleh masyarakat di masing-masing daerah. *Kedua*, PNPM membuka peluang bagi terciptanya ruang-ruang sosial dan ekonomi sehingga dapat diakses oleh masyarakat (miskin). *Ketiga*, ada kemauan dari anggota masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Tidak cukup itu, selain pandan dan pinang yang diadaptasikan secara baik dengan kebudayaan lokal dan sumber daya yang dimiliki masyarakat, sebenarnya masih banyak pula pe-



Gedung PAUD-TK Kampung Yamara, Arso Timur, Keerom, Papua.

lajaran menarik yang diperoleh selama studi (kunjungan) di lapangan. Selain pertimbangan pada aspek-aspek sosial dan budaya seperti yang dibahas sebelumnya, pengalaman lain yang tidak kalah berharga adalah pengamatan terha-

dap meningkatnya infrastruktur dasar di kampung-kampung yang dibangun oleh PNPM. Di antaranya yang paling banyak

ditemui adalah sarana jalan kampung yang menghubungkan dan sekaligus membuka ruang interaksi antara satu kampung dengan kampung lain, pustu dan posyandu yang menjadi sarana kesehatan, serta PAUD dan TK yang menjadi bagian dari sarana pendidikan. Infrastruktur-infrastruktur dasar ini menarik pula karena dinilai memiliki nilai lebih dilihat dari sisi pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh warga kampung.

Pada aspek ini, pelajaran dan pengalaman menarik lainnya yang patut dibagi adalah sehubungan dengan geliat masyarakat dalam menjalin hubungan kerja sama sosial (*social networks*) yang diperlihatkan oleh pelaku-pelaku PNPM dalam memaknai struktur sosial dan keagamaan. Jaringan kerja sama ini di antaranya dapat dilihat melalui hubungan timbal balik yang diperlihatkan pelaku-pelaku PNPM dengan tokoh-tokoh masyarakat di beberapa daerah. Di Desa Cikoneng, Anyer, Banten dapat dilihat adanya kerja sama antara pelaku-pelaku program di kampung dengan pengurus masjid dan madrasah yang memudahkan pembangunan PAUD-TK baik dari sisi pemanfaatan tanah wakaf maupun keberlanjutan program yang dikelola oleh masyarakat. Di Papua ada upaya-upaya menarik yang dilakukan untuk membangun dan menciptakan integrasi sosial melalui keterlibatan antara tokoh-tokoh adat, masyarakat, dan agama dalam suatu bentuk ruang sosial yang disebut Tim Tiga Tungku.

Namun, sejumlah persoalan masih ditemui di lapangan. Hal ini terutama terlihat dengan belum terciptanya sinergi dan sinkronisasi antara berbagai program yang telah dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat sehingga perlu dicari jalan

keluarnya. Di satu sisi, pola-pola pemberdayaan masyarakat melalui PNPM tampak sudah membuka ruang-ruang sosial baru bagi peningkatan kreativitas masyarakat, tetapi tampaknya belum banyak dilihat, disambut, dan ditindaklanjuti oleh dinas-dinas lain yang notabene memiliki hubungan langsung dengan program-program yang diusung PNPM.

Pada titik inilah, sejalan dengan tajuk “Indonesia Berdaya”, sejumlah pertanyaan patut diajukan sebagai bahan refleksi bersama. Apakah potensi-potensi sosial yang ada pernah mendapat perhatian serius dari Dinas-Dinas Pemerintahan atau Pemerintah Daerah? Apakah dukungan-dukungan sosial melalui penyuluhan, pelatihan, dan pembimbingan pernah digalakkan? Apakah ruang-ruang sosial dan ekonomi yang sudah diciptakan dapat ditindaklanjuti dan dikembangkan sehingga dapat mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada di dalam masyarakat? Adakah dorongan dan dukungan lain bagi terciptanya unit-unit usaha masyarakat yang lebih profesional sehingga mampu bersaing di pasar global?

Akhirnya, melalui catatan ini saya hanya dapat membayangkan sendainya saja pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat segera dijawab dan ditindaklanjuti oleh berbagai pihak, cita-cita kemandirian dan keberdayaan masyarakat Indonesia pastinya sudah berada di depan mata. Indonesia berdaya bukanlah suatu utopia. Indonesia berdaya adalah lukisan perjuangan dan partisipasi aktif seperti telah diperlihatkan di beberapa daerah; dari, oleh, dan untuk masyarakat Indonesia. [AH]

Apa yang menarik dari pengalaman belajar di PNPM? Jawabnya singkat, yaitu banyak! Apalagi di Tim Lapangan PSF (PNPM Support Facility) yang pekerjaan utamanya memang di lapangan. Semua aspek mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pembiayaan, pelaksanaan, sampai pada pelaporan kerap dikukan secara serentak. Semuanya seakan hendak dibicarakan dan didiskusikan pada saat yang sama untuk memastikan apakah program berjalan seperti yang diharapkan, tepat sasaran, masih jauh dari harapan, ataukah malah terjadi penyimpangan. .

Saya tertarik mengikuti program magang PNPM karena program-program yang dilaksanakan berhubungan langsung dengan masyarakat. Bagi saya PNPM menarik karena memberi kesempatan untuk belajar menggali potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat, termasuk di dalamnya adalah modal sosial, keagamaan, ekonomi, dan lain-lain. Pola-pola inilah yang ingin saya pelajari lebih jauh dengan harapan dapat meningkatkan pengalaman-pengalaman yang saya miliki di organisasi sosial keagamaan maupun teori-teori yang saya pelajari di bangku sekolah. Tujuannya, selain belajar, adalah agar dapat terlibat secara langsung dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Sebuah Perjalanan Penuh Kesan

EVIANA HAPSARI DEWI



Mahasiswa S2 Program
Studi Kesehatan
Masyarakat, Universitas
Gadjah Mada

“Satu hal yang menginspirasi saya untuk bergabung dalam program magang ini adalah pencarian inspirasi untuk arah karier ke depan, yaitu setelah saya mengaplikasikan teori-teori dalam tataran realitas.”

PROGRAM PEMBERDAYAAN PNPM

Secara konseptual PNPM Mandiri menggambarkan suatu pendekatan program yang ideal, yaitu kombinasi antara pembangunan fisik dan non fisik yang mengutamakan partisipasi masyarakat. PNPM mengajak masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi yang sesuai dengan konteks setempat (lokal). Pendekatan ini bersifat *bottom up, seeing like a citizen*, bukan *seeing like a state*.

PNPM *Support Facility* (PSF) sebagai sebuah lembaga yang mendukung operasional PNPM Mandiri, bertugas untuk memastikan tujuan dan ketentuan dasar program dapat terlaksana dengan semestinya. Tentu saja hal ini menyebabkan adanya tarik-menarik antara idealisme dan pragmatisme.



Salah satu poster PNPM Mandiri Perdesaan di Kantor BPMD Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Selama magang, saya mempelajari cara mengeksekusi sebuah ide yang baik dalam tataran konsep akan tetap baik pula dalam tataran implementasinya tanpa menjadi pragmatis (hanya mementingkan program berjalan sesuai jadwal, dana dikeluarkan, dana terserap semua, dan lain-lain). Agar tidak terjebak dalam pragmatisme, suatu program pemberdayaan apalagi yang menyangkut pembangunan ‘manusianya’, memerlukan fleksibilitas baik waktu maupun dana sesuai dengan kesiapan masyarakat. Akan kurang

sesuai jika pendekatannya hanya secara mekanistik. Hal ini dapat terjadi karena makna program belum sepenuhnya dipahami oleh para pelaku. Kemudian pelaku program hanya sekedar menjalankan PTO (Petunjuk Teknis Operasional).

Keberadaan PNPM Mandiri tentu saja akan memberikan dampak, terutama dalam pencapaian indikator-indikator yang telah ditetapkan. Namun, yang perlu menjadi pertanyaan reflektifnya adalah dampak jangka panjang seperti apakah yang diharapkan? Bagaimana *exit strategy* PNPM Mandiri pada suatu wilayah? Bagaimana kondisi masyarakat setelah intervensi program berhenti?



Kegiatan PAUD di Kecamatan Lundyk, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Setelah melewati tahapan orientasi, adaptasi, observasi hingga masuk pada ranah esensi program selama tiga bulan di kantor PSF, ternyata untuk menjadi bagian dari PSF diperlukan ketahanan dan kematangan secara emosional dalam me-

ngelola/menjalankan program dengan skala besar dan melibatkan beberapa pihak. Tidak hanya persoalan substansi program semata tetapi juga persoalan-persoalan manajemen, administrasi pelaksanaan program, serta koordinasi dan komunikasi dari berbagai pihak yang terlibat (PMD, Bappenas, Kemenkokesra, para fasilitator program, serta penerima manfaat). Pelibatan beberapa pihak ternyata membutuhkan usaha yang ekstra agar sampai pada pemahaman dan pengertian yang sama sebelum dapat menerapkan ide-

ide program yang bagus. Secara programatik, suatu masalah tidak akan teratasi hanya dengan menysar pada persoalan yang hanya terlihat di permukaan saja. Penggalian akar permasalahan dan langkah antisipasinya senantiasa perlu dilakukan agar masalah tidak terjadi lagi, terlebih kelak setelah intervensi program berhenti. Ibaratnya seperti memutus mata rantai permasalahan.

DINAMIKA PEMBANGUNAN MASYARAKAT

Yang menarik dari kerja-kerja pembangunan masyarakat adalah dinamikanya. *Development works* senantiasa menuntut kreativitas dan kemampuan memodifikasi keadaan seiring dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah. Saya memiliki pengalaman berkesan ketika menjadi fasilitator untuk menggali data mengenai pelaksanaan *Pre-Pilot* PAUD di Kabupaten Boalemo, Gorontalo, bersama para ibu yang menyekolahkan anaknya ke PAUD. Saat itu acara FGD harus dilaksanakan selama hampir lima jam karena semua peserta susah sekali untuk berbicara dan mengeluarkan pendapat. Entah karena budaya diam para perempuan di depan umum, ketidakpahaman akan materi FGD, atau takut salah bicara. Pada saat itu kemampuan fasilitasi kami benar-benar diuji. Penggunaan alat bantu berupa *metaplan* ternyata cukup membantu ibu-ibu itu mengeluarkan pendapat mereka. Daftar pertanyaan yang ada pada instrumen (panduan FGD) telah dimodifikasi agar mudah dipahami oleh peserta.



Koordinasi Tim Supervisi (PSF, Sekretariat, PMD) dengan Satuan Kerja di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat

Pengalaman ini tentu saja memberikan kesan mendalam dan menjadi tantangan tersendiri. Bekerja dengan masyarakat tidak pernah monoton, tetapi terus-menerus menuntut fleksibilitas dan kedewasaan dalam menghadapi setiap perubahan rencana yang telah ditetapkan. Dinamika ini memungkinkan munculnya pembelajaran-pembelajaran langsung dari realitas yang ada. Akan ada kekayaan pengetahuan dan pengalaman baru dalam diri sebagai pengelola program maupun komunitas yang menjadi dampingan.

Sekelumit catatan ini, semoga dapat menceritakan proses magang saya selama tiga bulan dengan berbagai macam dinamika di Tim PNPM Mandiri Generasi Sehat dan Cerdas - PSF dan merupakan gambaran pembelajaran secara individual yang saya dapatkan. Tentunya pembelajaran ini sedikit banyak akan memberi kekayaan pengalaman bagi saya nantinya. Sebagai penutup cerita singkat ini ada sebuah kalimat yang selalu mengingatkan dan memotivasi saya agar tetap berkarya bagi sesama, “Sederhanakanlah pikiran, agar kita masih punya kesempatan untuk berbuat bagi orang lain.” [EHD]

Inisiasi Kemenskokesra dalam membuka kesempatan bagi para mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan PNPM Mandiri patut disambut dengan baik. Program ini adalah awalan dari keterlibatan pihak perguruan tinggi dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh PNPM Mandiri. Saya memaknai Program Magang “Indonesia Berdaya” sebagai sebuah kesempatan untuk menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh selama menjalani studi S2 serta kesempatan untuk belajar lebih banyak mengenai program pemberdayaan masyarakat.

Sebagai program berskala nasional dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan membentuk masyarakat yang kuat dan mandiri, tentu ini merupakan suatu program yang masif. Saya yakin ada banyak pelajaran yang dapat dipetik dengan penelaahan lebih dalam dan keterlibatan secara langsung di beberapa kegiatan program ini. Satu hal yang menginspirasi saya untuk bergabung dalam program magang ini adalah pencarian inspirasi untuk arah karier ke depan, yaitu setelah saya mengaplikasikan teori-teori dalam tataran realitas.

Belajar Bersama Para Profesional

MICHAEL ALBERT BARANSANO



“Program Magang ‘Indonesia Berdaya’ menyimpan tantangan besar bagi para pesertanya.”

Mahasiswa S3 Program
Studi Ilmu Perencanaan
Pembangunan Wilayah
dan Perdesaan, Institut
Pertanian Bogor

ADRENALIN MELIUK KALA MENYUSURI TELUK ARGUNI

*A*mazing!! Itulah kesan yang hadir di benak ketika di hari pertama saya sudah dilibatkan sebagai *visitor* pada kunjungan lapangan bersama Tim PNPM Mandiri Perdesaan ke Kabupaten Kaimana, Papua Barat. Mengunjungi Kabupaten Kaimana di selatan Papua Barat bukan yang pertama bagi saya. Sebelumnya saya pernah dua kali mengunjungi Kaimana dalam aktivitas kerja yang lain. Perjalanan kami ke Kampung Tanusan dan Kampung Seseran, ditempuh dengan *long boat* menyusuri Teluk Arguni. *Long boat* yang kami tumpangi meliuk-liuk menghindari pusaran arus, seakan memacu adrenalin ketika sang *driver* tidak dapat menghindari pusaran arus.



Puji Tuhan, walau harus tergoncang dihantam pusaran arus, kami dapat merapat di Tanusan dan Seseran. Ada banyak hal yang saya jumpai di sana di antaranya adalah diskusi-diskusi yang menarik. Diskusi berkembang sejak dalam perjalanan, ketika tiba di lokasi, maupun saat bersantai sambil makan bersama. Kami mengunjungi warga serta mengkaji pelaksanaan program-program PNPM Mandiri Perdesaan dari segi keamanan, tata kelola dan fidusia, hingga mekanisme pelaksanaan programnya.

TIGA BULAN YANG TERLALU SINGKAT

Program Magang “Indonesia Berdaya” menyimpan tantangan besar bagi para pesertanya. Menurut saya, orientasi yang hanya berlangsung satu hari terasa sangat berat. Dalam sehari kami harus mempelajari segala macam laporan terkait PNPM Mandiri Perdesaan, termasuk Petunjuk Teknis Operasional (PTO) dan berpuluh laporan lainnya menyangkut pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat di Papua yang dilakukan oleh banyak lembaga. Hal ini sangat menyita waktu dan energi. Namun, saya bersyukur mendapat dukungan dari mentor andal di Tim PNPM Perdesaan, Pak Sentot, Pak Prahas, Bu Griya, dan Pak Harry yang sangat membantu terutama dalam penyusunan rencana kerja selama kami magang, termasuk membuat agenda kunjungan ke Manokwari.

Tantangan lainnya yang saya anggap sebagai sesuatu yang baru dalam program magang ini adalah sistem administrasi yang serba *online*. Meskipun memiliki pengalaman kerja sebelumnya di salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia, sistem administrasi di PSF mengajarkan saya untuk betul-betul bekerja sebagai profesional.

Waktu tiga bulan berlalu begitu cepat. Rasa tidak puas dengan aktivitas PNPM Mandiri Perdesaan selalu menghantui saya karena saat kunjungan lapangan secara visual yang tampak hanyalah program-program pembangunan fisik semata. Kadaan ini menimbulkan pertanyaan yang terus berkecamuk di kepala, “Di mana letak pemberdayaan masyarakatnya?” Menurut saya hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja.

Namun, banyak pelajaran penting yang lahir dari program ini, terutama ide-ide brilian dari para mentor, teman magang, serta teman-teman PSF. Ada banyak diskusi dan cerita pengalaman lapangan yang saya terima dari Pak Deni, Pak Timbul, dan Bu Dewi yang memberikan ide serta motivasi agar saya mulai menggarap disertasi terkait dengan model pemberdayaan masyarakat dalam konteks ekonomi regional. Tak boleh dilupakan kedua sahabat baru saya, Fathoni dan Citra, serta teman-teman peserta magang lain, atas *social capital* yang telah dibangun. Semoga kita dapat terus berkarya memberdayakan bangsa. Tuhan memberkati. [MAB]

DI BALIK KISAH

Menyisakan satu hari sebelum tenggat waktu pengiriman aplikasi Program Magang "Indonesia Berdaya" yang diadakan Kemenkokesra melalui PNPB Mandiri, membuat saya dan dua orang teman terus berpacu dengan waktu guna melengkapi berkas-berkas yang dipersyaratkan. Singkat kata, aplikasi diterima dan kami bertiga diwawancarai terpisah melalui telepon. Wow... peluang saya terbuka ketika diundang untuk melanjutkan wawancara tahap kedua di kantor PSF Jakarta, dan PNPB menobatkan saya menjadi salah satu peserta magang di sana.

Program magang selama tiga bulan dimulai dengan masa orientasi pada 29 November 2012. Pada hari itu saya bertemu 20 peserta magang lainnya yang merupakan mahasiswa pascasarjana dari berbagai universitas di seluruh Indonesia.

Ilmu Terserak dari Segala Penjuru

RISTIRIA MEGATAMA



“Program Magang Indonesia Berdaya merupakan kesempatan berharga yang sayang untuk dilewatkan, saya tertarik bergabung karena melihat latar belakang program yang melibatkan peserta untuk terjun ke lapangan melihat realitas masyarakat dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.”

Mahasiswa S2
Kesejahteraan Sosial,
Peminatan “Community
Development &
Coorporate Social
Responsibility”,
Universitas Indonesia

BELAJAR DARI BELAHAN TIMUR

Selama magang, saya dapat melihat kehidupan yang nyata di masyarakat terlebih di wilayah Indonesia Timur yang jauh dari ibu kota negara. Saya mengetahui kondisi kemiskinan di belahan Indonesia Timur, karakteristik masyarakat, tipografi wilayah, kekhasan pelaksanaan program di setiap wilayah, dan keberhasilan yang dicapai dalam membangun masyarakat desa. Dalam kesempatan ini saya belajar dengan pelaku di lapangan mengenai cara mereka menghadapi masyarakat dengan memfasilitasi penggalan usulan dan gagasan dalam mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, inovasi dan strategi ketika berhadapan dengan masyarakat dan melihat hasil bangunan fisik serta kemajuan desa yang telah dicapai dengan adanya PNPM Mandiri.

Adanya PSF (*PNPM Support Facility*) sangat mendukung pelaksanaan dan perbaikan sistem dalam PNPM Mandiri. PSF berisi orang-orang hebat dan berdedikasi tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Mereka mendukung dan menstimulasi pelaku di lapangan untuk bertahan melayani masyarakat dan mengenali masalah-masalah yang ada untuk perbaikan di masa depan agar program ini benar-benar mencapai tujuan, yaitu sebuah kemandirian. Saya mengamati cara para mentor me-



Potret anak Suku Wajo di pemukiman terapung Desa Bopinang Barat, Kecamatan Poleang, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara.

mosisikan pelaku di lapangan adalah sebagai bagian tim yang terpenting, yang pantang menyerah mencari solusi dan penyelesaiannya bersama-sama kala masalah mendera.

KURSUS KILAT PENUH MANFAAT

Tiga bulan bukanlah waktu yang lama menjadi bagian dari PSF, rasanya seperti mengikuti kursus program intensif. Namun, saya berusaha untuk selalu bertanya dan mendapat ilmu sebanyak-banyaknya dalam melakukan dukungan terhadap pelaku di masyarakat. Saya memanfaatkan waktu dan kesempatan sebaik-baiknya ketika ada kesempatan mengikuti kunjungan lapangan. Saya berusaha selalu membuka diri untuk terus belajar, melakukan komunikasi, dan berinteraksi dengan mentor dan teman-teman. Selain itu juga berbagi pengalaman mengenai kunjungan lapangan yang telah dilakukan dengan teman-teman yang lain dan bertukar pikiran mengenai apa yang telah diamati. Cara ini saya yakini membuat kita semakin kaya akan pengetahuan di berbagai tempat dengan berbagai karakteristik masyarakat.

Hidup begitu indah ketika kita berguna bagi sesama. Bekerja di bidang pembangunan masyarakat tidak akan pernah membosankan karena pekerjaan ini selalu membuat kita mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Saya menyukai pekerjaan ini karena saya dapat bekerja sambil belajar. Melakukan sesuatu hal yang mungkin kecil tapi berdampak besar dan bermanfaat bagi masyarakat banyak adalah sesuatu yang tak ternilai harganya.[RM]

Berlatar belakang pendidikan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan spesifikasi *community development*, saya mempelajari begitu banyak teori mengenai kemiskinan dan pengembangan masyarakat. Mempelajari tentang masyarakat yang dinamis dan berkarakter unik di setiap wilayah, membuat saya ingin terlibat langsung di dalamnya. Belajar di kampus, tentu belum lengkap tanpa praktik atau pengalaman yang bersentuhan langsung dengan masyarakat itu sendiri. Maka, Program Magang "Indonesia Berdaya" merupakan kesempatan berharga yang sayang untuk dilewatkan, saya tertarik bergabung karena melihat latar belakang program yang melibatkan peserta untuk terjun ke lapangan melihat realitas masyarakat dan berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Dalam program magang ini begitu banyak pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran baru yang saya dapatkan. Bersama PNPM, saya mempelajari suatu program dengan sistem yang dibuat begitu detail dengan konsep yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat adalah roh dari pelaksanaan program yang menginisiatifkan sistem pembangunan dari bawah ke atas (*bottom - up*). Keberadaan PNPM Mandiri menjadikan masyarakat belajar memberdayakan diri mereka sendiri dengan mengenali dan menganalisis apa yang menjadi kebutuhan, mengenali potensi di sekitarnya yang dapat dimanfaatkan, dan terlibat langsung dalam pembangunan.

Program Komunitas Kreatif Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

RHISA AIDILLA SUPRAPTO



“Program penanggulangan kemiskinan pemerintah melalui PNPM Mandiri cenderung dipahami masyarakat sebagai program pembangunan infrastruktur dan pinjaman dana bergulir, sehingga hal ini menjadi hambatan untuk percepatan kemandirian masyarakat.”

Mahasiswa S2 Magister
Desain Kawasan Binaan,
Universitas Gadjah Mada

PNPM MANDIRI DAN KOMUNITAS KREATIF

PNPMMandiri pada hakikatnya adalah gerakan nasional yang dituangkan dalam kerangka kebijakan yang menjadi acuan pelaksanaan berbagai program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat. Dalam pengertian ini, pemberdayaan masyarakat bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengatasi berbagai persoalan pembangunan yang dihadapinya dengan baik dan benar.

Studi evaluasi mengenai Program Pengembangan Kecamatan (PPK) (asal mula PNPM) yang dilakukan McLaughlin, Satu, dan Hoppe (2007) menyimpulkan bahwa mekanisme pembuatan keputusan dalam program ini cenderung menguntungkan pilihan yang dibuat kelompok mayoritas dan kelompok kaya dibandingkan dengan kelompok miskin perdesaan dan mereka yang tinggal di lokasi terpencil. Kedua, penelitian yang dilakukan Gibson, dkk (2008) menemukan bahwa mutu partisipasi kelompok miskin, termasuk perempuan kepala keluarga dan kelompok yang tidak mendapatkan pendidikan dasar, sangat rendah dalam rapat-rapat PNPM, dengan tingkat partisipasi pasif (hanya mendengarkan) mencapai 75%. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yayasan AKATIGA, Bandung menemukan bahwa kelompok marginal sebenarnya tidak berpartisipasi dalam menentukan keputusan penggunaan dana PNPM dibandingkan dengan kelompok lainnya di perdesaan.

Saat ini perkembangan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan PNPM Mandiri cenderung menurun karena

masyarakat jenuh dengan sistem dan selalu berulang dari tahun ke tahun. Jadwal musyawarah ketat, kadang-kadang mengesampingkan aktivitas sosial dan kegiatan masyarakat desa di sawah (umumnya masyarakat desa bekerja sebagai petani). Program penanggulangan kemiskinan pemerintah melalui PNPM Mandiri cenderung dipahami masyarakat sebagai program pembangunan infrastruktur dan pinjaman dana bergulir, sehingga hal ini menjadi hambatan untuk percepatan kemandirian masyarakat.

Evaluasi dari kondisi tersebut memunculkan gagasan untuk mengimplementasikan pendekatan seni dan budaya dalam proses pemberdayaan PNPM Mandiri hingga kemudian gagasan tersebut dirumuskan dalam sebuah program berlabel Komunitas Kreatif. Dalam program Komunitas Kreatif atau dikenal juga dengan sebutan Program Inisiatif Komunitas Kreatif, digunakan pendekatan Berpikir Aset (*Asset-Based Thinking*). Pendekatan ini menitikberatkan pada kemampuan melihat diri sendiri dan dunia luar dengan mata terarah pada kekuatan dan potensi yang ada. Pendekatan ini mencoba memanfaatkan potensi lokal untuk mengembangkan masyarakat dalam pembangunan sehingga mereka menjadi bagian dari pembangunan dan terlibat aktif di dalamnya. Program ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 2008, sebagai salah satu contoh inisiatif untuk meningkatkan hasil kegiatan PNPM. Yang mendasari prinsip itu adalah ekspresi budaya, dalam keanekaragaman bentuk budaya, dapat membangun solidaritas masyarakat (kohesi sosial), memperkuat identitas lokal, dan menyalurkan cita-cita masyarakat.



Wayang Kulit - Jawa Tengah

Bone - NTT

Randai - Sundar

Dokumentasi kegiatan Komunitas Kreatif di tiga provinsi, menunjukkan seni dan budaya meningkatkan antusiasme masyarakat untuk datang.

Setelah uji coba pada tahun 2008-2010, program ini dinilai cukup efektif mengatasi permasalahan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan yang cenderung menurun, hingga kemudian program itu dirintis kembali dengan label Komunitas Kreatif II. Sama halnya dengan program Komunitas Kreatif I, program ini dipersiapkan untuk mendukung PNPM Mandiri Perdesaan yang berdasarkan pada kegiatan budaya untuk memperkuat partisipasi masyarakat dan memberikan kesempatan untuk bersuara bagi orang miskin dan orang terpinggirkan, serta mendorong fasilitator menggunakan pendekatan budaya yang melibatkan penerima manfaat dari PNPM Mandiri Perdesaan. Proyek ini terdiri atas dua tahap, pertama adalah tahap persiapan operasional, yang akan dimodifikasi dari desain program Komunitas Kreatif, persiapan sistem manajemen, dan merencanakan kegiatan pilot di tiga kecamatan; kedua adalah tahap implementasi program Komunitas Kreatif yang akan direalisasikan di 50 kecamatan.

Pada kegiatan magang ini, saya berkesempatan berkunjung ke Jawa Barat tepatnya di Kabupaten Majalengka. Di Kabupaten Majalengka pernah diadakan kegiatan mural pada tahun 2012 yang merupakan bagian dari program Komunitas Kre-

atif PNPM Mandiri Perdesaan. Kegiatan komunitas kreatif di Majalengka adalah salah satu dari kegiatan mural Program Komunitas Kreatif di tiga kecamatan (dua kecamatan lain adalah Kecamatan Sepuluh Koto di Sumatera Barat dan Kecamatan Pemenang di Nusa Tenggara Barat), yang merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan kembali Program Komunitas Kreatif, yang pernah dilaksanakan pada 2008-2010.



Hasil kegiatan mural di Desa Jatipamor yang masih terawat.

Dukungan dari fasilitator PNPM Mandiri Perdesaan dan antusiasme masyarakat terlihat dari masih terawatnya mural-mural di tembok-tembok rumah masyarakat Desa Jatipamor. Bahkan Pak Kuwu (Kepala Desa Jatipamor) juga menceritakan bahwa dalam proses pembuatan mural banyak melibatkan partisipasi masyarakat. Kegiatan mural ini menunjukkan bahwa seni adalah bentuk medium yang unik, menarik, dan menyenangkan karena mudah diakses oleh kelompok sasaran program.



Proses pembuatan Mural di Desa Jatipamor dan saluran irigasi yang merupakan dampak positif keberlanjutan kegiatan mural yaitu meningkatnya kepedulian masyarakat dalam pembangunan.

Dampak positif kegiatan mural di Desa Jatipamor ternyata bukan hanya membuat lingkungan menjadi tampak lebih menarik, tapi juga meningkatkan nilai partisipatif masyarakat Jatipamor baik dalam kegiatan PNPM maupun dalam kegiatan pembangunan lainnya.

Salah satu dampak yang cukup menonjol setelah kegiatan mural adalah pelaksanaan pembangunan saluran irigasi untuk mengairi sawah tadah hujan yang sebelumnya hanya mampu memproduksi dua kali dalam setahun. Pembangunan saluran itu dilakukan dengan memanfaatkan dana dari anggaran pembangunan desa dan sumbangan swadaya masyarakat Desa Jatipamor. Saya sempat diajak menyusuri saluran itu, ternyata saluran dibangun membelah area perbukitan di Desa Jatipamor. Mereka bersyukur karena pembangunannya berjalan dengan lancar dan mereka dapat menanam di sawah sebelum air hujan turun. Namun, saluran irigasi belum dapat menjangkau semua sawah tadah hujan karena dana yang mereka miliki belum mampu untuk membangun saluran irigasi yang dapat menjangkau semua area sawah tadah hujan.

Dari sedikit cerita ini pelajaran yang dapat kita petik adalah Komunitas Kreatif dirancang supaya semua komponen dalam PNPB memahami bahwa budaya dan pembangunan bukanlah bagian yang terpisah, karena bila dipadukan akan menjadi sesuatu yang kreatif dan menarik untuk dilihat, disimak, dirasakan, dan dinikmati oleh masyarakat serta memiliki dampak positif bagi pembangunan dan kehidupan masyarakat.

SUDAH BUKAN SAATNYA MENJADI *FOLLOWERS*

Berinteraksi langsung dengan masyarakat dari tingkatan *grass root* adalah hal yang sangat menyenangkan, karena kita dapat memahami faktor-faktor penghambat bagi kemajuan pembangunan di Indonesia. Penempatan peranan pemerintah dan masyarakat yang tidak seimbang terkadang banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, sayangnya tidak selalu disadari sebagai sebuah permasalahan yang menghambat keberlangsungan percepatan pembangunan yang sudah direncanakan. Dukungan masyarakat yang begitu besar terhadap proses-proses perbaikan daerahnya terkadang belum sepenuhnya mampu diakomodasi oleh pemerintah. Sementara di sisi lain, terdapat pula kelompok masyarakat yang enggan untuk berpartisipasi aktif dalam kesempatan-kesempatan yang sudah disediakan oleh pemerintah. Seandainya saja permasalahan ini dipahami bersama tentunya percepatan pembangunan yang diharapkan oleh pemerintah maupun masyarakat dapat terpenuhi dengan baik dan tepat sasaran.

Saya ingat, Oprah Winfrey pernah berkata, “*Everyone has to learn to think differently, bigger, to open to possibilities.*” Cukup tepat rasanya kalimat itu menggambarkan program ini. Harapannya, melalui PNPM masyarakat dapat berdaya secara utuh untuk mempersiapkan generasi ke depan yang bukan hanya menjadi generasi *follower*.

Menjadi bagian dari PSF memberikan kesempatan bagi saya untuk mengenal lebih jauh program pemberdayaan nasional PNPM Mandiri. Kesempatan melihat dan berinteraksi dengan masyarakat, seniman, hingga pemikir-pemikir hebat bangsa ini, membuat saya merasa beruntung. [RAS]

DI BALIK KISAH

Saya mendaftar Program Magang “Indonesia Berdaya” karena tertarik dengan dunia pemberdayaan masyarakat, kegiatan penanggulangan kemiskinan, dan program perencanaan perbaikan lingkungan. Mungkin terdengar berlebihan, tapi saya berharap apa yang saya lakukan nantinya akan memberikan kontribusi bagi pengurangan kemiskinan di Indonesia. Hingga kemudian melalui program ini saya menjadi lebih mengenal komponen-komponen lembaga yang terlibat dalam program penanggulangan kemiskinan yang sudah direncanakan oleh pemerintah, salah satunya adalah PNPM *Support Facility* (PSF) yaitu sebuah lembaga yang dibentuk untuk membantu Pemerintah Indonesia mengelola Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) dengan dukungan dana hibah multi-donor.

Menyebarkan ‘Virus’ *Nguwongke Uwong* dalam Pembangunan*

NURUL PURNAMASARI



“Bak gayung bersambut saat membaca informasi tentang lowongan Program Magang ‘Indonesia Berdaya’. Tersirat dalam pikiran sebuah kesempatan belajar dan bekerja dengan masyarakat. Saya akan mempelajari lebih banyak hal daripada yang saya peroleh di ruang kuliah.”

Mahasiswa S2 Program
Studi Penyuluhan
dan Komunikasi
Pembangunan, Sekolah
Pascasarjana, Universitas
Gadjah Mada

* *Nguwongke uwong* (red. Jawa) adalah prinsip memanusiakan manusia

CERITA MAGANG

Berlatar belakang ilmu komunikasi dan praktisi media, saya memilih bergabung dengan Tim Komunikasi. “*Wah... rupanya saya terpaksa menyesali pilihan ini.*” Mengapa? Terus terang, hari orientasi adalah hari yang muram karena harus menghadapi dua hal yang paling saya benci. Pertama, pada akhirnya saya merasakan nistanya ibu kota. Sejak dulu hal yang saya coret tebal dengan tinta merah adalah hidup dan/atau bekerja di Jakarta. Namun, ada pelajaran berharga yang saya petik selama menjadi peserta magang. Dalam *curriculum vitae* saya akhirnya tertulis seorang Nurul Purnamasari pernah merasakan napas kehidupan ibu kota. Dan kesan saya adalah *Jakarta was killing me!* Kedua, mendapati kenyataan bahwa dalam 90 hari ke depan saya harus terperangkap dalam ruangan. Para peserta magang Tim Komunikasi sebagian besar lingkup kerjanya berada di kantor, bukan kerja lapangan seperti yang saya bayangkan. *Oh God!*

Terkadang hati kecil sedikit iri pada teman magang dari tim lain yang memiliki banyak pengalaman lapangan, cerita-cerita dari masyarakat, dan mengkaji temuan-temuan tentang PNPM serta prediksinya. Tetapi nasi sudah menjadi bubur. Sudah nyebur, ya basah sekalian. Saya mulai berpikir positif bahwa walau sehari-hari berada di kantor yang suntuk, tetapi pasti ada hal yang dapat saya pelajari dari PNPM.

MELAWAN BOSAN DEMI *COMMUNICATION FOR RESULTS*

Selama tiga bulan berproses, kurang lebih 70% aktivitas peserta magang di Tim Komunikasi adalah membuat *Communication for Results*. Sebagai bentuk keterbukaan informasi publik, *Communication for Results* merupakan produk interaktif yang menampilkan data dan informasi tentang PNPM di seluruh Indonesia dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi. Melalui *Communication for Results* masyarakat dunia dapat mengakses informasi dan berinteraksi tentang lokasi kegiatan PNPM, keberlanjutan program, serta inovasi lokal yang dihasilkan oleh masyarakat.

Communication for Result adalah sebuah *pilot project*, menjadi tantangan besar bagi peserta magang di Tim Komunikasi yang tidak berlatar belakang teknologi komunikasi dan informasi. Kami harus mengidentifikasi, memverifikasi, dan mengkompilasi puluhan ribu data kegiatan PNPM menjadi satu kesatuan menggunakan berbagai aplikasi komputer yang sungguh-sungguh asing. Tuntutannya adalah ketelitian dan kecepatan.



Salah satu visualisasi *Communication for Result* yang dapat diakses melalui <http://www.pnpm-support.org/pnpm-geostories>.

Bosan dan penat, mungkin itu kata yang mewakili. Siapa yang tidak jemu jika hampir setiap hari duduk di ujung ruangan dan menghadapi ribuan dokumen, kode, dan foto yang harus ditelusuri. Namun, seperti yang saya katakan di atas, setiap aktivitas pasti memiliki nilai positifnya yaitu saya menjadi tahu sebaran dan aneka rupa kegiatan PNPM Mandiri. Tidak berhenti sampai di situ, bergumul dengan *Communication for Results* membuat saya belajar menggunakan beberapa aplikasi komputer. Nah, yang paling membahagiakan adalah kebosanan dan kepenatan itu terbayar dengan kepuasaan kala mentor kami menunjukkan visualisasi *Communication for Results*.

CEGAH KORUPSI LEWAT FREKUENSI

Selain berkonsentrasi pada pembuatan *Communication for Results*, saya menggabungkan diri dalam salah satu aktivitas Tim Komunikasi PSF, yaitu peluncuran Program Radio Komunitas untuk Akuntabilitas dan Transparansi (DISKUSI). DISKUSI merupakan upaya melibatkan radio komunitas dalam pemantauan pelaksanaan PNPM. Bagi saya ini merupakan sebuah keberuntungan, karena sejak tahun 2007 saya banyak bekerja dalam pengembangan kapasitas radio komunitas dan beberapa kali terlibat pada kegiatan Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta (JRKY).

Pelibatan radio komunitas dalam kegiatan PNPM Mandiri terjalin sejak tahun 2009, dan kini telah memasuki periode (tahap) ketiga. Jumlah provinsi dan radio komunitas



Sebaran Radio Komunitas yang menjadi mitra DISKUSI II dalam *Communication for Results*.

bertambah di setiap periodenya dengan sebaran dari Sumatera hingga Sulawesi. Ragam produk penyiarannya adalah iklan layanan masyarakat (ILM), berita, *talkshow*, dan buletin komunitas sebagai wujud dari partisipasi dalam pemantauan penyelenggaraan PNPM Mandiri.

Pada Januari 2013 program DISKUSI tahap III diluncurkan di Yogyakarta. Menjadi bagian dalam peluncuran DISKUSI tahap III membuat saya benar-benar pulang kampung karena kegiatan berlangsung di Yogyakarta dan yang saya temui adalah teman-teman yang sudah tidak asing lagi dalam keseharian saya. Namun, di sinilah saya menjadi dapat melihat keberadaan Program DISKUSI secara *cover both side*. Dari sisi pegiat radio komunitas, Program DISKUSI memberikan kesempatan besar bagi radio komunitas untuk memantau secara langsung pelaksanaan PNPM, memastikan prinsip akuntabilitas dan transparansi berjalan melalui siaran-siaran radio, serta membuka ruang diskusi yang luas bersama masyarakat dan pelaku PNPM setempat. Walau dengan frekuensi dan daya jangkauan yang terbatas, radio komunitas mampu mengorganisir masyarakat lokal dalam pembangunan dan pelestarian nilai-nilai lokal.



Peluncuran dan Pelatihan Fasilitator DISKUSI III (Yogyakarta, 15-20 Januari 2013).

PSF memiliki harapan besar kepada radio komunitas agar mampu menjadi media independen yang menampung suara masyarakat serta berperan besar meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Dengan adanya radio komunitas seolah memberikan jaminan bahwa pengawasan atas prinsip akuntabilitas dan transparansi benar-benar dikawal dari bawah.

DEVELOPMENT WORK = NGUWONGKE UWONG

Berada dalam naungan bendera besar PSF merupakan salah satu sekolah mental yang saya rekomendasikan. Peserta magang digembleng untuk mempelajari banyak hal secara mandiri dan berinteraksi dengan beragam karakter, termasuk saat menghadapi sekat tinggi antara peserta magang dengan jajaran staf PSF. Butuh waktu lama bagi saya untuk dapat menemukan kenyamanan dalam bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi. Di sini pula saya belajar mengenai betapa pentingnya ‘virus’ *nguwongke uwong*.

Hal lainnya, saya semakin yakin jika model komunikasi yang apresiatif ternyata lebih banyak membantu proses adaptasi seseorang dengan yang lain. Bolehlah seseorang mengaku berkarakter keras, memiliki pendirian teguh, berwawasan luas, dan memiliki jaringan yang luas. Tetapi kesemuanya menjadi tidak berarti jika mengabaikan tata krama dalam berkomunikasi. Dalam pergaulan global masing-masing orang yang terlibat interaksi harus dapat mendengar, meninggikan kesantunan dalam berbicara, dan menampilkan bahasa tubuh yang simpatik. Karena itulah modal utama bagi siapa saja yang memilih menekuni *development works*.

Bekerja bersama masyarakat yang dibutuhkan bukan wacana yang jauh menembus langit, melainkan kemauan berbagi pengetahuan-pengetahuan dengan bahasa membumi dan kesediaan hidup di tengah-tengah mereka. *The real development workers* akan hidup dalam masyarakat, membaaur dan membangun, menarik sekaligus mendorong masyarakat agar lebih berdaya dan bebas dari ketergantungan, serta mampu *nguwongke uwong*.

“Indonesia Berdaya” akan terwujud jika empati dan simpati diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dan bermakna. Saya selalu yakin bahwa setiap orang yang memiliki ketekunan kuat dapat menjadi kekuatan bagi orang-orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan bersama. Karena kekuatan tumbuh semakin besar bersama waktu tanpa dapat ditahan (Goethe). [NP]

Dalam pengalaman saya bekerja di sebuah lembaga swadaya masyarakat, berbaur dengan masyarakat yang masih sangat tradisional, mengamati kebiasaan mereka, dan mempelajari nilai-nilai lokal yang dianutnya adalah hal yang menyenangkan. Bak gayung bersambut saat membaca informasi tentang lowongan Program Magang “Indonesia Berdaya”. Tersirat dalam pikiran sebuah kesempatan belajar dan bekerja dengan masyarakat. Saya akan mempelajari lebih banyak hal daripada yang saya peroleh di ruang kuliah.

Niat saya untuk mendaftar semakin kuat saat mengetahui bahwa Program Magang “Indonesia Berdaya” akan melibatkan mahasiswa secara langsung dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Siapa sih yang tidak kenal PNPM? Program pemberdayaan masyarakat terbesar di dunia dan buah bibir dalam perkuliahan ‘Pembangunan Masyarakat’ yang pernah saya ikuti.

Tapi siapa PSF? Maaf, pertama kali mendengar kata PNPM *Support Facility* (PSF) saya harus mengernyitkan dahi. Terus terang nama itu masih asing. Saya baru mengetahui apa dan siapa PSF setelah menjadi peserta magang. Saya menjadi tahu jika PSF adalah salah satu bagian penting dalam PNPM yang memberikan dukungan pelaksanaan PNPM dari berbagai aspek, khususnya pada hal-hal yang bersifat konsultatif.

Softskill Berkembang Bersama “Indonesia Berdaya”

R. DENI MUHAMMAD DANIAL



“Perlu adanya sinergitas masyarakat, pemerintah daerah, swasta, asosiasi, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, dan kelompok peduli lainnya untuk mengefektifkan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan.”

Mahasiswa S3 Ilmu
Administrasi Bisnis,
Universitas Padjadjaran

ENTERPRENEURSHIP MEREDUKSI KEMISKINAN

Kemiskinan terjadi karena rendahnya penghasilan, sehingga masyarakat miskin tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok sekalipun. Kemiskinan sebetulnya tidak perlu terjadi, karena mereka memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya dalam menciptakan lapangan kerja, apalagi sebagian besar berada pada usia angkatan kerja. Untuk menciptakan lapangan kerja dalam rangka menambah penghasilan, diperlukan jiwa kewirausahaan yang melekat dalam diri mereka. Jiwa ini harus ada untuk menggugah potensi wirausaha (*entrepreneur*) yang mereka miliki. Jiwa kewirausahaan dapat diciptakan dengan latihan karena jiwa ini bukanlah bersifat keturunan, tetapi ada karena stimulan terutama dari luar.



*Anak-anak Desa Tanjung Untung,
Kecamatan Tewah, Kabupaten
Gunung Mas, Kalimantan Tengah.*



*Ibu Ati, Ketua Kelompok SPP
Nurul Iman 1 Kalimantan Barat,
menghidupkan mesin penyemprot air
usaha kelompok jasa cuci motor.*

Kewirausahaan yang dikembangkan berasal dari modal sosial masyarakat sesuai potensi sosial dan budaya, serta berbasis pada kearifan lokal. Pengembangan jiwa kewirausahaan ini juga melibatkan pemanfaatan teknologi tepat guna, informasi,

dan komunikasi, sehingga pemberdayaan masyarakat yang optimal dapat tercapai.

Banyak hal yang saya pelajari dari program magang ini. Mulai dari pembelajaran teknis terkait fokus bidang kajian saya, sampai pada pembelajaran individual, yang saya sebut sebagai pengembangan *softskill*. Saya dapat mempelajari secara langsung aktivitas produktif mereka melalui program UEP (Usaha Ekonomi Produktif) masyarakat dan SPP (Simpan Pinjam untuk kelompok Perempuan). PNPM Mandiri Perdesaan khususnya, sangat memberikan inspirasi untuk mengembangkan usaha produktif masyarakat melalui potensi lokal yang ada, pembangunan sarana dan prasarana pendukung ekonomi (seperti jalan dan pasar desa), serta dukungan Pemda setempat dan perusahaan yang beroperasi di sekitar mereka. Inspirasi tersebut muncul dan semakin kuat karena tampak elemen-elemen tersebut belum bersinergi satu sama lain.

Saya sangat tertarik mengaitkan konsep kemiskinan (dari pemerintah) dengan PNPM dan fakta kebutuhan masyarakat di lapangan. Konsep kemiskinan yang berlaku saat ini ternyata masih belum dapat menjawab kebutuhan masyarakat melalui banyak program yang dilaksanakan pemerintah. Namun, PNPM Mandiri sedikit banyak sudah dapat menjawabnya karena semua program-programnya sudah berbasis masyarakat.

Pembelajaran yang lain adalah mengenai pengembangan *softskill* saya di lapangan. Melihat perjuangan fasilitator di kecamatan, ternyata apa yang saya lakukan untuk masyarakat belum ada apa-apanya. Saya belajar mengenai kesabaran, keikhlasan,

kemampuan komunikasi, observasi, analisis, dan menyusun rekomendasi. Saya juga belajar menggali informasi tersembunyi melalui gaya komunikasi mentor di lapangan yang sangat luar biasa. Informasi yang sulit untuk diperoleh ternyata mudah bagi mentor mendapatkannya.

‘INDONESIA BERDAYA’ MILIK KITA

Dengan bergabung bersama tim lapangan, saya sangat terkesan pada ketabahan, kesabaran, kegigihan, dan keteguhan teman-teman fasilitator yang harus berjuang untuk masyarakat dan keluarganya sendiri. Bagaimana tidak, mereka harus meninggalkan keluarga demi pemberdayaan masyarakat khususnya di *remote area*. Walaupun saya tidak sempat ke wilayah dengan kategori ekstrem, bagi saya perjalanan ke daerah khususnya di Kalimantan Timur dapat dibilang penuh tantangan.



Ban mobil bocor saat perjalanan menuju Palangkaraya

Inilah yang menjadi kesan saya terhadap para pelaku PNPM sekaligus terhadap staf lapangan PSF. Pengalaman yang tidak terlupakan adalah saat perjalanan di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat. Mobil yang kami sewa mengalami pecah ban. Bahkan

di Kalimantan Tengah, ban depan dan belakang pecah bersamaan. Kejadian ini kami alami pada pukul 11 malam di daerah yang sebagian besar adalah perkebunan kelapa sawit menuju ke Pontianak. Sampai Pontianak, jam menunjukkan pukul 04.30 dini hari. Padahal, jika lancar, kami akan sampai di tujuan pukul satu malam. Suatu perjalanan yang cukup melelahkan sekaligus mengasyikkan.

Melalui Program Magang “Indonesia Berdaya” saya menjadi lebih menghayati kalimat sakti yang selama ini saya anut, “Cintailah orang lain, sebagaimana kita mencintai diri kita sendiri.” Ini sama halnya berdayakan masyarakat sebagaimana kita mampu berdaya atas keadaan. [DMD]

DI BALIK KISAH

Saya sangat termotivasi mengikuti magang di PNPM Support Facility (PSF) karena dorongan jiwa untuk menggali potensi masyarakat lebih dalam lagi. Kebetulan PNPM adalah wadah yang tepat untuk maksud itu.

Konsentrasi studi saya adalah pengembangan usaha kecil dan menengah, sehingga potensi masyarakat yang saya gali adalah potensi ekonomi mereka. Perlu diketahui bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Indonesia pada Maret 2012 mencapai 29,13 juta orang atau 11,96%. Dengan rincian di daerah perkotaan berjumlah 10,65 juta orang, sementara di daerah perdesaan 18,48 juta orang, angka ini lebih banyak dibanding daerah perkotaan.

Motivasi saya bergabung di Program Magang “Indonesia Berdaya” adalah membantu penanggulangan kemiskinan melalui program kewirausahaan berbasis pemberdayaan masyarakat yang telah disusun oleh pemerintah. Kewirausahaan ini diharapkan dapat menciptakan atau meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kelompok dalam memecahkan berbagai persoalan, terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan. Namun, kewirausahaan masyarakat ini memerlukan keterlibatan yang besar dari perangkat pemerintah daerah serta berbagai pihak untuk memberikan kesempatan dan menjamin keberlanjutan berbagai hasil yang dicapai. Dengan kata lain, perlu adanya sinergitas masyarakat, pemerintah daerah, swasta, asosiasi, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, organisasi masyarakat, dan kelompok peduli lainnya untuk mengefektifkan upaya-upaya penanggulangan kemiskinan ini.

Development Work = Mencintai Indonesia

Th. Nia Susanti



“Menjadi bagian dari PNPM adalah pengalaman berharga, karena di PSF saya dapat bertemu dengan para praktisi berpengalaman dalam bidang pemberdayaan termasuk temanteman mahasiswa peserta magang dengan berbagai pemikiran dan pengalamannya.”

Mahasiswa S2 Program
Studi Teknologi
Pendidikan, Universitas
Pelita Harapan

BEBAS MISKIN BERAWAL DARI GIZI IBU

Ada beberapa poin pembelajaran yang saya dapatkan selama magang. *Pertama*, kemiskinan mempunyai berbagai rupa seperti keterbatasan kemampuan ekonomi, keterbatasan kemampuan akses informasi, perlakuan diskriminatif, dan perasaan ketidakberdayaan akan situasi tertentu. Kemiskinan dapat hadir dalam diri seorang ibu yang tidak mampu memberi ASI karena asupan gizi untuk dirinya sendiri tidak mencukupi, keluarga yang memutuskan anaknya tidak perlu sekolah lagi karena telah mempermalukan ayahnya, seorang yang mengalami perlakuan diskriminatif karena latar belakangnya, ketidaktahuan masyarakat akan akibat



Seorang ibu dan anaknya, penerima makanan tambahan balita berkategori bawah garis merah (BGM) di Desa Baurung, Kec. Banggae Timur, Mejene, Sulawesi Barat. Setelah mendapat pemberian makanan tambahan (PMT) berupa susu, telur, daging ayam, dan kacang hijau, dalam dua bulan berat badan si anak naik 3 kg.

kerusakan lingkungan di wilayah huniannya, dan lain-lain. Oleh karena itu tepat jika PNPM hadir dalam program-program spesifik untuk memenuhinya seperti PNPM Generasi Sehat Cerdas (GSC), PNPM Green, PNPM Peduli, Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga (PEKKA), dan sebagai induknya adalah PNPM Mandiri Perdesaan.

Kedua, program pemberdayaan tidak hanya tentang tahapan-tahapan dan hasil-hasil program yang terdapat dalam sistem, tetapi juga upaya menumbuhkan pribadi-pribadi yang terlibat di dalamnya. Secara khusus fasilitator sebagai ujung tombak penggerak perubahan di masyarakat perlu diberi penghargaan lebih atas tugasnya dalam menjalankan tugas memfasilitasi masyarakat. Saya melihat hal tersebut dalam diri mentor saya saat memberi penguatan melalui penghargaan, motivasi, inspirasi, memberi pemahaman atau berbagi ilmu. Namun, jika ada pelanggaran terhadap hal-hal prinsip, beliau tidak segan-segan mengingatkan, menegur, dan memastikan setiap orang belajar dari kesalahan atau kekurangannya.

Sepanjang yang saya amati, meskipun situasi tidak selalu menyenangkan, orang tetap menghargainya bahkan menantikan kehadirannya, karena kemudian orang dapat bercermin tentang dirinya, belajar dari kekurangannya maupun kekurangan orang lain, mendapat semangat baru, dan hal-hal positif lain. Pekerjaan kemudian dipahami bukan hanya untuk memenuhi tuntutan administratif atau tuntutan standar tetapi bagaimana kita berkarya, memberi maksimal dalam pelayanan agar diri dan kemampuan kita juga bertumbuh.

MALU BERTANYA, TAK KENAL INDONESIA

Menjadi bagian dari PNPM adalah pengalaman berharga, karena di PSF saya dapat bertemu dengan para praktisi berpengalaman dalam bidang pemberdayaan termasuk teman-teman mahasiswa peserta magang dengan berbagai pemikiran dan pengalamannya. Selain itu saya belajar dari perjuangan dan pengalaman hidup dari para pelaku dan penerima manfaat PNPM di berbagai tempat, terutama mereka yang tetap berjuang dalam keterbatasan. Bersikap terbuka dan mau bertanya/belajar dari siapa pun adalah sikap yang memudahkan proses belajar kita di PSF. Selain itu, mengingat PNPM adalah program yang masif dan mencakup banyak persoalan sosial di Indonesia, fokus pada hal-hal tertentu yang ingin dipelajari akan mempermudah kita mempelajari program ini.



Diskusi bersama Fasilitator Kecamatan GSC, Pendamping Lapangan, Bendahara GSC, dan KPMD GSC Kecamatan Sekongkang, Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.

Menjadi bagian dari *development work* adalah sebuah kesempatan untuk mengembangkan diri dan mengenali tanah air. Melalui kerja di bidang pembangunan, saya mengalami perjalanan dan perjumpaan dengan berbagai orang di berbagai tempat, mema-

hami cara pandang pihak lain, berpikir tentang situasi yang ditemui, bekerja sama dengan berbagai pihak, belajar tentang

kualitas program, dan mempunyai kepercayaan bahwa saya dapat menyumbangkan sesuatu untuk kehidupan orang lain. Itu adalah hal-hal yang sangat berharga.

Dalam menjalani hidup, saya beranggapan bahwa hidup adalah kesempatan untuk belajar dari apa pun dan dari siapa pun. Oleh karena itu saya sangat menikmati pengalaman dan perjalanan selama saya di PSF. [TNS]

DI BALIK KISAH

Melamar Program Magang “Indonesia Berdaya” adalah bentuk cinta saya kepada Indonesia yang beragam dan sebagai wujud keinginan belajar dan berkontribusi untuk masyarakat di berbagai wilayah di Indonesia. Saya ingin mengenal PNPM sebagai program pengentasan kemiskinan dari pemerintah yang dijalankan secara kompleks dan komprehensif. Yaitu dengan melihat program besar ini dapat menyentuh seluruh lapisan masyarakat, menjadi bagian dari kehidupan mereka, dan mengubah masyarakat menjadi lebih positif.

Sembilan Puluh Hari Penuh Cerita

Rika Yudani



“Bagi saya program Indonesia Berdaya adalah jembatan dan sebuah dunia baru untuk menggali ilmu, baik tentang PNPM maupun tentang masyarakat Indonesia.”

Mahasiswa S2 Magister
Manajemen Corporate
Social Responsibility,
Universitas Trisakti

CERITA TENTANG SEBUAH DUNIA BERNAMA PNPM DAN PSF

Selama magang, saya suka iseng mengadakan survei personal (yang sangat amatir dan jauh dari kaidah penelitian). Misalnya, saya bertanya pada sopir taksi atau tukang ojek, “Pernah dengar PNPM *nggak*, Pak?”. Hampir semua jawabannya adalah, “Tidak.” Bahkan ada juga yang menyamakan dengan kantor penanaman modal yang memang namanya mirip.

Saya yang masih penasaran, lagi-lagi (sok) survei di antara kenalan dan teman-teman dekat. Mayoritas jawabannya masih sama. Jika pun ada yang pernah mendengar, maka tanggapannya, “Programnya World Bank itu kan?”

Belum selesai. Saya memiliki teman baru dari sebuah daerah di ujung Pulau Sumatera, yang ternyata seorang fasilitator PNPM. Keingintahuan saya kambuh. Ketika kami mengobrol tentang pekerjaan, saya selipkan pertanyaan, “Saya sedang magang di PSF. Tahu PSF kan?” Dan jawabannya membuat alis saya naik sebelah, “Tidak pernah dengar.” Padahal ia adalah pelaku PNPM.

Entah mengapa, saya merasa ini cukup penting. Bukan karena saya ingin dianggap bekerja di lembaga yang dikenal publik, tetapi karena saya menganggap bahwa PNPM ini program milik masyarakat Indonesia. Menurut saya membangun kesadaran akan hal ini juga merupakan bagian dari peran komunikasi. Terbangunnya kesadaran masyarakat akan berkon-

tribusi pada penyebaran pengetahuan dan terciptanya perubahan sikap yang lebih positif. Program ini butuh dukungan dan kepedulian semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, baik yang kaya maupun miskin, baik yang di desa maupun di kota. Saya punya harapan besar kelak PNPM bukan hanya program yang dianggap sebagai “urusan pemerintah” atau bahkan program milik Bank Dunia, karena Indonesia milik kita.

CERITA TENTANG KEGIATAN KAMI DI SUDUT PERPUSTAKAAN

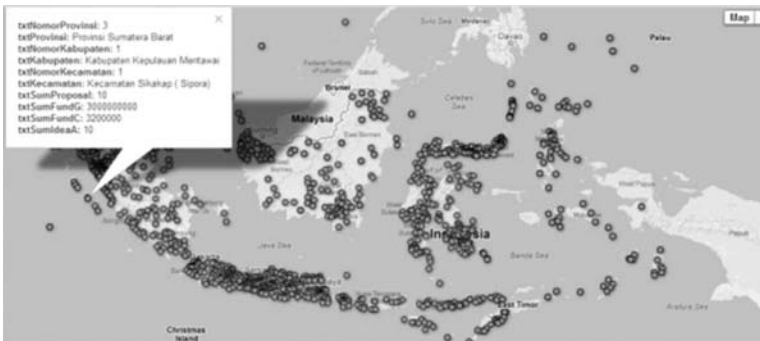
Selama ini, tantangan komunikasi dalam *community driven development* adalah menghilangkan jebakan pola yang *ad hoc*, tidak sistematis, reaktif, serta hanya fokus pada cara menyampaikan informasi ke publik, bukannya membangun mekanisme respons yang efektif. Akses terhadap informasi merupakan bagian yang penting dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Masyarakat bukan lagi sebagai penerima pasif informasi berpola *top-down*. Sudah saatnya masyarakat memiliki kekuatan dalam mengakses dan membangun informasinya sendiri.

Awal Desember 2012 lalu, ketika pertama kali bergabung, saya menempati salah satu sudut ruang perpustakaan yang menjadi satu dengan ruangan Tim Komunikasi. Mayoritas tugas yang harus saya kerjakan adalah sebuah *pilot project* bernama *Communication for Results*. Saya langsung berhadapan dengan

puluhan ribu data dalam *file* Microsoft Excel dan ratusan folder foto yang tersebar. Semua data dan foto nantinya akan terjalin menjadi cerita yang membangkitkan semangat, menjadi sebuah *knowledge source*, menyusun kisah tentang bagaimana masyarakat Indonesia bersama-sama memperbaiki kehidupannya.

Beberapa tantangan bermunculan, seperti banyaknya perbedaan nama wilayah di antara dokumen internal PSF dengan dokumen milik Badan Statistik Pusat (BPS). Kami juga harus berpacu dengan waktu sekaligus berperang dengan rasa bosan. Mau tidak mau 22.512 titik kecamatan harus teridentifikasi dan 18.068 lokasi harus terlacak garis lintang dan garis bujurnya.

Ketegangan, kebosanan, dan kelelahan, seluruhnya terbayar di akhir bulan Februari 2013 ketika ‘utang’ kami terlunasi. Penuh kelega-an kami bersama-sama memandang peta Indonesia di layar yang dipenuhi titik berwarna-warni. Titik yang ketika disentuh akan memberikan informasi tentang nama wilayah berbasis kecamatan, nama kegiatan, alokasi dana,



PNPM Mandiri Perdesaan dalam Communication for Results.

jumlah pemanfaat, dan cerita-cerita yang langsung dipetik dari pemanfaat PNPM. Persebaran PNPM kini lebih mudah terlihat.

Alhamdulillah, puluhan ribu data yang sebelumnya terpecah-pecah itu kini telah mewujudkan sebagai sesuatu yang lebih bermakna, dan ke depan dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dengan maksimal oleh PSF. Kami berharap kontribusi kami bermanfaat untuk PNPM dan tentu saja untuk PSF dengan bergabung dalam program magang ini. Semoga saja tidak ada kata-kata bahwa PSF merasa sia-sia telah mengundang kami selama tiga bulan ini.

CERITA TENTANG KEBAHAGIAAN DALAM PEMBANGUNAN

Saya mendapat satu kesempatan kunjungan lapangan ke tiga kabupaten di Jawa Tengah untuk melakukan survei tentang perilaku komunikasi media sosial pelaku PNPM dan uji coba aplikasi teknologi untuk sebuah media komunikasi yang sedang dikembangkan PSF, yaitu Jalin Suara. Saat di Magelang, saya dan seorang teman lain dipandu oleh salah seorang penggiat Radio Komunitas K-FM, yang dengan bersemangat mengarahkan kami ke utara dan berkata, “Nanti kita lewat jalan PNPM ya, Mbak. Kami sendiri yang membangun, sudah bagus sekarang jalannya.” Nada bangga terdengar jelas dari suaranya.



Jalan PNPM yang dibangun masyarakat Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Ketika melewati jalanan yang panjang, membelah areal persawahan, kokoh, dan cukup untuk dilalui kendaraan roda empat, saya ikut merasakan kebanggaan masyarakat. Jalan ini telah mempermudah akses mereka ke areal persawahan, mempercepat distribusi hasil panen, dan memperlancar aktivitas ekonomi mereka. Saya sama sekali tidak turut berkontribusi pada pembangunan jalan ini, bahkan saya entah sedang berada di mana ketika mereka sedang berproses merancang dan membangunnya. Namun sungguh, saya ikut bangga. Bangga pada kerja keras mereka.

Saya teringat pada pembicaraan dengan beberapa perempuan di UPK Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal. Diiringi sajian buah durian yang baru saja dipetik dari pohon, para perempuan itu dengan sangat antusias bercerita tentang keluarga, aktivitas mereka, dan tentang tidak familiarnya mereka dengan penggunaan teknologi. Padahal, teknologi informasi merupakan media yang sedang menjadi tumpuan PSF dalam memaksimalkan penyebaran informasi dan manfaat program PNPM. Yang membuat saya tersentuh adalah kata-kata mereka, “Tapi *nggak* apa-apa Mbak, nanti kalau memang diperlukan untuk PNPM, saya akan belajar, saya minta diajari anak saya. Kalau sudah bisa, saya yang nanti mengajari ibu-ibu di sini, Mbak. Jangan khawatir.”

Hati saya tersentak, itulah semangat. Para perempuan yang nyaris tidak pernah menyentuh komputer dan mengoperasikan aplikasi telepon seluler, tidak pernah dan tidak mau menyerah pada keterbatasan. Bersedia bukan saja untuk belajar hal baru yang cukup menakutkan bagi mereka, tapi juga bersedia untuk mengajarkannya. Kita generasi muda tak mau kalah kan dengan semangat dan optimisme mereka?

Ketika terlibat dalam pekerjaan di bidang pembangunan, saya menyadari bahwa bukan saya yang membantu mereka, merencanakan, membangun ataupun memberikan dana. Tetapi merekalah yang justru mengajari saya banyak nilai berharga. Dari merekalah, para pelaku PNPM yang saya temui, saya mendapat pembelajaran dan inspirasi terpenting, bahwa bersama-sama kita pasti dapat membangun Indonesia.

CERITA TENTANG JULUKAN YANG MEMBEBANI

*H*onestly, once you are intern, you will always become one. Ketika berinteraksi di PSF, saya menemukan beberapa respons tentang keberadaan para peserta magang. Ada yang menyambut dengan senyum dan mendukung. Namun, ada pula yang memandang sebelah mata, mengabaikan, melontarkan kata-kata tak nyaman di hati, bahkan memberikan ‘tuduhan’ bahwa keterlibatan kami dalam kunjungan lapangan hanya bersenang-senang dan bukan bekerja.

Tetapi tidak ada penyesalan, karena banyak juga hal menyenangkan yang terjadi. Ada keramahan dan ketulusan dari para satpam dan para *office boy* dan *office girl* yang mengucapkan, “Selamat pagi Bu, apa kabar?” setiap kali kami memasuki gerbang. Mereka memperlakukan kami semua sama seperti halnya staf-staf lain.

Kedua, dukungan besar dari Pak Charles Brigham, mentor kami, yang dengan sabar mengajari para peserta magang cara menggunakan aplikasi-aplikasi baru. Beliau sangat apresiatif pada sekecil apa pun hasil pekerjaan dan maklum dengan *deadline* yang terlewati, beliau akan selalu membalas *e-mail*, termasuk di tengah malam, setidaknya dengan kata-kata “*thank you*”. Hal-hal sederhana inilah yang membuat kami merasa bahwa kinerja kami memang berarti.

Ketiga, ada teman-teman yang entah sadar atau tidak sadar, telah membuat hari kami lebih berwarna. Saya merasa perlu menyampaikan *special thanks to* Mbak Yasmin, Mbak Fazla, Mbak Minar, Mbak Mici, dan Mbak Eine dari Tim Komunikasi yang sudah sangat membantu memudahkan kami melalui hari-hari sulit. Serta tentu saja teman-teman peserta magang yang selalu berbagi cerita, canda, dan tawa. Ada juga sapaan-sapaan ringan dan ajakan makan siang bersama dari staf-staf PSF dari divisi lain yang bahkan tidak saya kenal. Terima kasih untuk itu.

Saya beruntung mendapat kesempatan berinteraksi dengan para pelaku PNPM di Jawa Tengah, pegiat radio komunitas yang ingin membangun lingkungan yang optimis dan kritis,

dan para fasilitator yang berjuang bersama-sama warga. Tak lupa kepada para staf PSF di Jakarta, bapak-bapak dan ibu-ibu dari Unit Pengawas Keuangan (*Fiduciary Monitoring*) yang sering kali berada dalam ruangan yang sama dengan saya, dan pembicaraannya sering kami curi dengar sedang membahas permasalahan dan solusi program. Kepada Bapak Sujana Royat, Deputy Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkokesra, yang dengan tekun mendengarkan dan mengapresiasi cerita teman-teman peserta magang. Masing-masing memiliki peran, saling melengkapi, saling terkait, saling menjalin, bersama-sama dengan masyarakat untuk meraih sebuah tujuan, yaitu Indonesia yang lebih baik.

Hal-hal seperti inilah yang memperkuat saya untuk mengejar mimpi bekerja di bidang pembangunan, entah itu kelak menggunakan konsep CSR ataupun tidak. Kepuasan karena 'berbuat sesuatu yang baik bagi orang lain' tidak akan tergantikan oleh uang senilai berapa pun. Kesadaran bahwa saya bermanfaat bagi orang lain memberikan kebahagiaan dan membuat saya bersyukur.

Lalu saya menyadari, siap atau tidak siap, ini yang sama-sama akan kita hadapi ketika bekerja bersama dengan masyarakat dari latar belakang yang beragam. Ada yang mendukung, ada juga yang mencibir. Tetapi beberapa rintangan dan pesimisme tidak boleh membuat kita berhenti dan membatalkan mimpi. *Never Regret. If it's good, it's wonderful; if it's not, it's experience.* [RY]

Hari itu delapan November 2012, di Ruang Adonara PNPM *Support Facility* (PSF) saya menghadapi sesi wawancara terakhir dalam proses seleksi peserta magang “Indonesia Berdaya”. Pewawancara bertanya seperti ini, “Rika yakin mau bergabung di program ini? Hanya untuk tiga bulan loh. Yakinkah Anda melepaskan pekerjaan yang sudah stabil selama ini?”

Saya tahu, setelah keputusan dibuat, saya akan kehilangan gaji teratur, jaminan asuransi, dan beragam fasilitas lain dari kantor sebelumnya. Saya pun tahu, selepas tiga bulan nanti harus kembali masuk dalam golongan pencari kerja, bersaing dengan jutaan orang lainnya. Tapi saya sadar, *it's not how much money you make that ultimately makes you happy, it's whether or not your work fulfills you.*

Sudah lama saya menantikan pekerjaan yang bukan hanya sekadar memberikan penghasilan, tetapi memberikan kesempatan untuk berkontribusi pada masyarakat sekitar, untuk Indonesia yang lebih baik. Menempuh sesi-sesi menyenangkan di MM Corporate Social Responsibility (CSR) Universitas Trisakti memoles dan mempertajam mimpi itu. Saya sadar keinginan itu sulit terwujud karena saya tidak memiliki latar belakang sosial kemasyarakatan dalam sejarah pekerjaan saya selama ini.

Karenanya, bagi saya program Indonesia Berdaya adalah jembatan dan sebuah dunia baru untuk menggali ilmu, baik tentang PNPM maupun tentang masyarakat Indonesia. Ditambah, saya juga berharap dapat belajar tentang strategi komunikasi yang diterapkan pada program *community driven development* terbesar di dunia. Juga belajar mengenai cara komunikasi yang menciptakan *common understanding* bagi seluruh pelaku PNPM sehingga pada akhirnya mendorong terciptanya *common action*.

Ide menarik lainnya adalah mengkonvergensi mekanisme *community driven development* dengan konsep *corporate social responsibility* (CSR). Beberapa perusahaan memang telah menerapkan pendekatan partisipatif ketika melibatkan masyarakat. Namun, dalam banyak kasus aliran dana untuk implementasi proyek masih memiliki kontrol yang kuat. Padahal, ketika masyarakat ditempatkan sebagai mitra pembangunan, bukan sekadar penerima filantropi pasif, manfaat yang muncul pasti akan lebih banyak.

Banyak hal yang memang dapat dipelajari dari PNPM. Terlibat di dalamnya bukan hanya akan memperkaya pemahaman saya, tetapi juga memberikan perspektif baru, baik tentang Indonesia, tentang masyarakat, maupun tentang diri saya sendiri.

Three Months Worth Much More Than Some Little Pages of Words

Chatarina Trihastuti



Mahasiswa S2 Program
Studi Perdamaian
Internasional, Ilmu
Hubungan Internasional,
Fisipol, Universitas
Gadjah Mada

“Ketika memasuki daerah konflik, bertemu dan mendengar cerita dari masyarakat yang pernah dan/ atau sedang berkonflik, mengerti perbedaan pelaksanaan PNPM di daerah konflik dan bukan, mengenal budaya dan keindahan alam, mendapat pandangan baru, dan dapat menerapkan prinsip dasar PNPM dalam hidup saya, yaitu prinsip transparansi, akuntabilitas, prioritas, dan kesetaraan gender.”

DOMINASI KLEBUN DAN TERMARJINALNYA PEREMPUAN DI SAMPANG

Kabupaten Sampang, Madura menjadi perjalanan lapangan pertama yang sulit dilupakan. Secara kultural, masyarakat Sampang memiliki ciri yang sangat khas. Mereka menjamu tamu dengan baik. Orang yang bertamu sebaiknya tidak menolak pemberian pemilik rumah, misalnya makanan atau barang, karena menolak berarti menghina. Selain itu, perempuan tidak mendapat akses yang baik untuk mengikuti kegiatan di luar pekerjaan dan pengajian, mereka tidak boleh sembarangan menerima tamu laki-laki terlebih apabila suami sedang tidak di rumah. Jika hal-hal tersebut dilanggar, bukan tidak mungkin terjadi carok (perkelahian yang berujung pembunuhan).

Keberadaan klebun (kepala desa) juga khas dan dominan. Pemilihan klebun menjadi peristiwa besar dan pasti menghabiskan dana besar hingga miliaran rupiah. Maka sebagian besar calon klebun berasal dari keluarga kaya dan terpandang. Seseorang tertarik menjadi klebun karena mendapat penghargaan yang lebih tinggi. Di beberapa tempat masih didapati cerita jika camat dan Penanggung Jawab Operasional Kecamatan (PJOK) takut pada klebun karena secara struktural klebun memiliki hubungan langsung dengan bupati. Dominasi klebun dan minimnya akses perempuan menjadi tantangan bagi fasilitator dalam melaksanakan program yang sesuai dengan prinsip dan prosedur. Keadaan ini menuntut fasilitator harus kreatif. Jika tidak, program akan didominasi klebun dan

tidak ada partisipasi perempuan, yang berujung pada tidak adanya pemberdayaan dan kesetaraan gender dalam masyarakat.

Di Dusun Nangkernang, Desa Karanggayam, Kecamatan Omben adalah tempat terjadinya konflik “Sunni Syiah” yang dipicu oleh konflik asmara kakak beradik yang melebar menjadi konflik kepercayaan. Saat kunjungan saya ke Sampang, 200 penganut Syiah masih mengungsi di GOR. Sayangnya tidak ada program PNPM di dusun yang sudah berkonflik sejak 2005 tersebut. Padahal menurut informasi yang saya dapat, infrastruktur dan kegiatan ekonominya masih jauh tertinggal. Tahun 2013 Dusun Nangkernang diusulkan, tetapi dibatalkan karena fasilitator di tingkat desa dan kecamatan takut dengan keamanan pelaksanaan program.

Dari Sampang saya memperoleh pelajaran betapa norma, budaya, dan agama berpengaruh pada isu kesetaraan gender. Hal ini harus mendapat perhatian khusus dari semua pihak, baik melalui PNPM atau program pembangunan lainnya agar terjadi perbaikan kondisi perempuan. Setidaknya seluruh program pembangunan harus mengikutsertakan 30% perempuan dalam setiap alur kegiatan, terus-menerus, berkelanjutan, dan berada dalam kontrol yang ketat, serta khususnya dalam PNPM, isu gender dalam PTO dan pemberian materi atau pelatihan serta penyegaran dalam rapat koordinasi mengenai kesetaraan gender harus ditekankan. Satu hal yang juga tidak boleh terlupakan yaitu bermitra dengan pihak lainnya seperti pemerintah lokal dan LSM yang peduli pada masalah gender.

MELAWAN TAKUT DEMI MENEMBUS POSO DAN SIGI

Poso dan Sigi menjadi perjalanan lapangan kedua dan merupakan perjalanan terlama yang saya alami. Pukul enam pagi melayang di udara dari Jogja-Jakarta-Makasar-Palu, ditambah perjalanan darat saya baru tiba di Poso pukul 11 malam. Jangan ditanya bagaimana medan jalan yang membuat saya mual sepanjang jalan. Tidak berhenti sampai di situ, sepanjang jalan adalah gerimis, gelap, sepi, dan mual. Yang terbayang di benak adalah film Jalangkung. *Ough!* Penderitaan belum usai. Begitu tiba di hotel, beberapa kali listrik mati dan suara deburan ombak membuat saya berada dalam situasi yang sama, yaitu takut.

Tetapi semua ketakutan, bayangan pada film horor dan rasa mual sirna setelah bertemu masyarakat, mendengarkan cerita, melihat anak-anak bermain petak umpet, dan menikmati keindahan pantai. Semua hal tadi membuat perasaan dan pandangan saya berubah. Poso menjadi hangat, nyaman, dan indah.

Gambaran konflik yang terjadi di Poso saya dapat dari pelaku konflik, aktivis, tokoh masyarakat, aparat desa, dan masyarakat. Konflik Poso terjadi tahun 1998, 2000, dan 2004. Konflik yang terjadi tahun 1998 disinyalir banyak kalangan sebagai konflik SARA. Konflik bermula ketika terjadi pembacokan di masjid Desa Tokorondo, Kecamatan Poso Pesisir pada bulan puasa oleh seorang pemuda Kristen. Konflik dua pemu-

da beda agama tersebut berlarut-larut dan membesar menjadi kerusuhan berbau SARA. Konflik diperparah dengan adanya kepentingan politik, ekonomi, ketokohan, dan kepentingan militer, sehingga sulit dicari penyelesaiannya dan konflik telah menyebabkan ribuan orang tewas serta puluhan ribu lainnya mengungsi. Kerusuhan dan pembakaran terjadi di beberapa desa seperti di Tokorondo dan Lawanga yang mayoritas Islam, serta Lombogia dan Masani yang didominasi dengan penganut Kristen. Desa-desa itulah yang kemudian saya kunjungi.

Rekonsiliasi akar rumput yang membangun relasi berdasarkan kebutuhan, dan rekonsiliasi yang dilakukan pemerintah dengan LSM dan beberapa kelompok elite masyarakat berujung pada deklarasi Malino pada 20 Desember 2001. Saat



Gedung TK Peniel, salah satu yang memotivasi warga Lombugia yang masih mengungsi untuk kembali ke kampung halaman.

ini tidak ada lagi konflik antarwarga atau konflik SARA. Namun, konflik antara aparat dengan individu atau kelompok individu yang dianggap sebagai teroris, masih sering terjadi. Pastinya konflik berdampak pada pelaksanaan PNPM di beberapa tempat. Misal-

nya dalam kegiatan pembangunan jembatan di Desa Tokorondo, Kecamatan Poso Pesisir, polisi melakukan operasi dua kali seminggu yang berdampak membatasi pelaksanaan program. Karena pada saat operasi polisi, masyarakat dilarang

berpangan menuju tempat pembangunan jembatan walaupun sebenarnya tidak terjadi apa-apa di sana. Bahkan Ketua TPK sempat dikira sebagai teroris oleh polisi, karena tidak mengindahkan peringatan saat operasi berlangsung.

Bergeser dari Poso ke Sigi, saya melihat infrastruktur yang dibangun PNPM di desa konflik, melihat bekas-bekas kebakaran, baruga (bangunan adat), lapangan luas untuk Kopassus berjaga selama empat bulan ke depan, dan wawancara dengan korban yang juga TPK. Konflik Sigi adalah konflik antarwarga yang kebanyakan dipicu oleh pemuda setempat yang mudah tersulut emosinya. Dari cerita yang saya dengar, konflik Sigi sengaja diciptakan dan dipelihara padahal telah menimbulkan korban jiwa, kerugian material, dendam, dan teror.

Konflik Sigi berdampak pada kelancaran pelaksanaan PNPM, seperti terhambatnya rapat koordinasi (rakor) di



Bersama anak-anak Desa Bomba menuju saluran irigasi yang mengairi 50 hektar sawah. Senyum anak-anak selalu terkembang penuh harapan agar konflik di Sigi tak lagi terjadi berkepanjangan.

tingkat kecamatan yang biasanya dihadiri oleh seluruh KPMD desa. Warga yang bertikai tidak mau menghadiri rakor, sehingga paska pecah konflik rakor dibagi menjadi dua tempat dan memisahkan desa yang berkonflik. Kantor UPK pun harus

berpindah-pindah ke tempat yang netral. Perasaan fasilitator dan pelaku program menjadi was-was karena sering ada *sweep-*

ing di jalan, pembayaran SPP terhambat karena lahan pertanian warga sebagian rusak karena konflik terjadi di area sawah dan pada saat akan panen, pelaku program menghentikan pengerjaan proyek fisik dan memilih untuk menjaga rumah atau ikut berperang menjaga desa.

Konflik Poso dan Sigi memberikan banyak pelajaran. Konflik membawa banyak kerugian seperti kehilangan nyawa, rumah, materi, trauma, dan dendam. Masyarakat tidak boleh lagi terprovokasi isu SARA. Konflik seberapa pun kecilnya harus segera diselesaikan dengan dewasa dan damai. Penghentian konflik seharusnya tidak diikuti dengan berhentinya kepentingan-kepentingan bernuansa negatif.

Hal lain yang saya temukan adalah kesetaraan gender yang terlihat di Poso dan Sigi, meskipun belum menyeluruh di semua tempat. Laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki akses berpartisipasi di setiap alur tahapan program termasuk menjadi panitia lelang dan tercatat dalam daftar penerima manfaat. Poso dan Sigi dapat menjadi contoh, walaupun konflik diibaratkan sebagai api dalam sekam, tetapi pelibatan perempuan dalam pembangunan terlihat nyata. Yang perlu didorong adalah agar angka partisipasi minimal 30% dapat tercapai, lebih banyak lebih baik.

MENUTUP PERJALANAN DI DOMPU DAN BIMA

Dompu dan Bima menjadi kunjungan lapangan saya yang terakhir. Tidak banyak yang tahu jika sebenarnya konflik yang terjadi di Dompu berkaitan dengan konflik di Bima.

Di Bima, berawal dari tradisi adu jotos anak-anak di masa paska panen, setelah ashar hingga menjelang magrib. Namun, lima tahun terakhir tradisi itu menjadi konflik yang melibatkan remaja, orang tua, dan warga antardesa. Adu jotos menjadi adu senjata seperti parang, tombak, dan senjata api. Hal-hal kecil seperti saling ejek, saling kejar di sekolah, dan kecelakaan di jalan sering menjadi pemicu konflik. Sementara di Dompu, konflik terjadi di antara warga pengangguran dan membesar membawa identitas mereka sebagai warga Desa Ngali melawan Desa Renda.

Konflik besar yang terjadi di Bima antara warga Ngali dan Renda berdampak pada mundurnya program dan habisnya material. Sebagai bentuk pertanggungjawaban, warga menyisihkan uang persiapan perang, yang dalam sehari mencapai 30 hingga 90 juta rupiah.

Konflik di Bima tidak selesai sampai Ngali versus Renda, karena ada juga konflik pertambangan. Warga menuntut dibatalkannya SK Tambang yang lebih dulu muncul sebelum ada sosialisasi. Pembakaran kantor bupati, kantor kecamatan dan UPK, kantor desa, bangunan pemerintah dan rumah kepala desa terjadi karena lambatnya pembatalan SK Tambang.

Dompu dan Bima juga memberikan pengalaman berharga kepada PNPM di area konflik. Saya belajar mengenai perbedaan PNPM di area konflik dan tidak, memahami tentang komitmen warga untuk tidak mengeksploitasi alam mereka.

Tiga bulan bergabung dalam Program Magang “Indonesia Berdaya” menuntut saya agar selalu segar dan bugar. Kunjungan lapangan yang mengharuskan saya menempuh perjalanan panjang, bertemu dengan banyak orang, melihat



Anggota SPP yang bersahaja, tertib dalam membayar, dan mempunyai administrasi rapi dan jelas

seberapa baik prosedur dan prinsip program berjalan membutuhkan energi yang besar. Selain itu, kesempatan mengunjungi lima kabupaten yang memiliki ciri khas masing-masing memberikan motivasi bahwa bekerja di *development works area* berarti dapat berkontribusi

dalam pembangunan masyarakat sambil berkeliling menikmati keindahan Nusantara, bertemu masyarakat dari berbagai daerah, karakter, tradisi, dan budaya. *Because what we do now determines our future, so do the best right now.* [CTH]

Saat mendapat informasi tentang Program Magang “Indonesia Berdaya”, saya langsung tertarik mendaftar. Ketertarikan saya karena program ini adalah program nasional pemerintah Indonesia, yang berarti saya dapat berkontribusi untuk pembangunan bangsa. Selain itu bidang kajian yang ditawarkan berkaitan dengan studi saya. Hampir semua bidang menarik perhatian saya dan penuh tantangan. Agar lebih fokus masing-masing peserta magang harus memutuskan satu bidang dan saya menjatuhkan pilihan pada bidang Konflik dan Gender, lebih spesifiknya Implementasi Kesetaraan Gender di area yang pernah dan/atau sedang dan/atau berpotensi konflik.

Bidang Konflik dan Gender mengantarkan saya ke tiga provinsi dan lima kabupaten, yaitu Sampang, Poso, Sigi, Dompu, dan Bima. Konflik di lima kabupaten itu sebelumnya hanya dapat saya lihat melalui televisi. Dari kunjungan lapangan tersebut saya mendapat banyak hal berharga sebagai pembelajaran. Saya mendapat pengalaman baru ketika memasuki daerah konflik, bertemu dan mendengar cerita dari masyarakat yang pernah dan/atau sedang berkonflik, mengerti perbedaan pelaksanaan PNPM di daerah konflik dan bukan, mengenal budaya dan keindahan alam, mendapat pandangan baru, dan dapat menerapkan prinsip dasar PNPM dalam hidup saya, yaitu prinsip transparansi, akuntabilitas, prioritas, dan kesetaraan gender.

“Oh... Ternyata Begini Ya PNPM Itu?”

Edi Widiyanto



“Saya berharap GSC bukan sebatas program coba-coba dari pemerintah yang hanya menstimulus sebagian kecil kesadaran masyarakat. Tetapi harus muncul gerakan kesadaran yang tinggi dari masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan.”

Mahasiswa S2 Pendidikan
Luar Sekolah, Program
Pascasarjana, Universitas
Negeri Malang

PERSAHABATAN BAGAI KEPOMPONG

Berbagai diskusi, curhat, maupun *guyonan* segar sering saya dan teman-teman lakukan pada saat jam-jam makan siang di warteg seberang kantor PSF maupun di ruang *lunch area*. Cara ini menguatkan jalinan persahabatan dan kekompakan dengan kawan-kawan sesama peserta magang. Memang tidak mudah menyatukan visi, tetapi itulah potensi keragaman dan kekuatan kami, yaitu saling mendukung dan memotivasi. Permasalahan yang kami hadapi selama magang semakin menguatkan diri saya, ‘jangan menghindar dari masalah, tetapi kita harus bersahabat dengan masalah’. Saya mendapat inspirasi dari sesama teman seperjuangan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal tidak hanya dilakukan dengan kerja keras tetapi juga kerja cerdas.

Selama magang, saya belajar banyak dari pengalaman staf PSF, mentor, maupun dari konsultan tentang PNPM GSC. Setiap hari kami harus menelan istilah dan akronim dalam PTO sebagai menu harian. Tetapi saya dan kawan-kawan magang



Obrolan santai dengan teman seperjuangan.

juga tidak mau kalah memiliki istilah yang secara tidak sengaja muncul. Misalnya *bro* (*brother*) istilah persaudaraan untuk semua teman baik laki-laki maupun perempuan, *argo* untuk menyebutkan jam kerja

yang sudah dicapai, *KCP* istilah untuk PSF, *Charles Angel* untuk menyebut teman magang dari Tim Komunikasi, *telenan* diko-notasikan saat menyebut *smartphone* jenis tablet.

Episode ini memberi obat untuk menambal karakter saya. Selama berada di Jakarta, saya merasa mental ini dipaksa agar semakin kuat, tangguh, dan cepat beradaptasi dengan lingkungan, meski tidak melupakan tradisi budaya saya sebagai orang Jawa Timur.

MISSION POSSIBLE

Beberapa kali, saya dan Mbak Evie (teman magang dalam Tim PNPM GSC) dilibatkan dalam kunjungan lapangan ke Sumbawa (Nusa Tenggara Barat), Boalemo (Gorontalo), Cianjur, dan Bandung Barat (Jawa Barat) untuk melihat perkembangan PNPM secara langsung. Saat kunjungan lapangan ke Boalemo, saya harus melewati jarak tempuh dari jalan raya menuju lokasi rumah warga sejauh 1,5 kilometer yang harus dilalui dengan jalan kaki menaiki bukit dengan kemiringan 30-45 derajat. Sesampainya di lokasi, *ngos-ngosan* langsung mengambil alih kendali tubuh.

Sungguh *trenyuh* hati saya manakala berkunjung ke rumah penduduk untuk mewawancarai orangtua *non-user* yang memiliki anak usia dini di salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo. Keluarga yang kami datangi terdiri atas pasangan suami-istri dan tiga orang anak. Anak yang ketiga itulah sasaran yang hendak kami tuju agar dapat difasilitasi belajarnya di PAUD.



Sebagian dari orangtua non-user yang berhasil kami ditemui di Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Gorontalo.

Pada satu kesempatan saya bersama Mbak Ira dan Mas Budi melakukan wawancara, saya terheeran-heran bukan kepalang kala tahu tentang usia pasangan yang ada di hadapan kami. “Berapa usia, Bapak?” tanya

Mbak Ira kepada si bapak. “Delapan puluh tahun,” jawab si kepala keluarga tersebut dengan menggunakan bahasa daerah Boalemo yang kemudian diterjemahkan oleh fasilitator kecamatan.

Saya hanya dapat geleng-geleng kepala dan membatin, “Bapak ini sangat perkasa, sudah usia 80 tahun masih juga punya anak usia dini.”

Keluarga ini tinggal di atas rumah yang sebenarnya lebih tepat jika disebut *gubug*, karena hanya berukuran kurang lebih 3 x 3 meter, sudah termasuk dapur, kamar tidur, dan ruang tamu. Rumah ini tanpa penerangan listrik. Sehari-harinya keluarga ini bekerja menjaga dan merawat kebun jambu mete.

Pelajaran yang dapat saya petik dari setiap kunjungan lapangan adalah saya harus bersyukur terhadap hidup yang saya jalani. Tidak banyak orang beruntung seperti saya. Mudah dalam mengakses layanan pendidikan, penghasilan yang layak bagi ‘kemanusiaan’, pengalaman dapat bergabung dengan PSF, dan mendapatkan kesempatan mengunjungi daerah-daerah program GSC.

EPILOG

Tidak mudah untuk menggerakkan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Tetapi jika tidak diawali sejak sekarang, kapan lagi? Sudah selayaknya seluruh elemen masyarakat mendukung PNPM khususnya pada bidang Generasi Sehat Cerdas (GSC). Saya berharap GSC bukan sebatas program coba-coba dari pemerintah yang hanya menstimulus sebagian kecil kesadaran masyarakat. Tetapi harus muncul gerakan kesadaran yang tinggi dari masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan kesehatan.



Bersama teammate ketika melaksanakan FGD di Kecamatan Paguyaman, Kabupaten Boalemo, Gorontalo

Disadari atau tidak, GSC berkontribusi mendorong partisipasi perempuan dan keluarga miskin dalam perencanaan dan implementasi program. Jika di program lain partisipasi perempuan dinilai masih rendah, dalam GSC adalah sebaliknya, partisipasi laki-laki masih sangat rendah. Hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan anak-anak masih dipandang sebagai urusan kaum perempuan.

Dukungan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) pada program GSC berpotensi sebagai aset untuk perbaikan derajat kesehatan dan pendidikan, tetapi dapat juga berpeluang sebagai lahan korupsi baru dan ketergantungan masyarakat pada bantuan dari pihak lain.

Meski di sana-sini masih banyak kekurangan, menurut saya hal itu wajar. Justru dengan adanya kekurangan itulah kita akan tahu langkah apa yang akan kita ambil untuk memperbaikinya.

Saya sengaja mengulas sisi lain tentang catatan perjalanan magang agar memberi variasi warna lain dalam buku ini. Banyak pengalaman yang saya peroleh selama tiga bulan. Belum cukup rasanya bila semua yang sudah saya alami dipaparkan dalam coretan-coretan ini. Namun, cerita dari setiap babak di atas dapat memberi inspirasi. [EDW]

DI BALIK KISAH

Proses saya mendaftar magang ini memang sangat mendesak dengan *deadline* pengumpulan berkas. Dalam satu kampus ada sekitar sembilan teman dalam jurusan yang sama yang ikut mendaftar program ini. Saya pun tertarik untuk mendaftarkan diri “Jika diterima, maka saya akan mendapat banyak pengalaman dengan risiko meninggalkan keluarga dan kuliah selama tiga bulan. Namun, jika tidak lolos, ya *nothing to lose*-lah,” kata hati kecil saya.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Lama nian saya menunggu kabar bahagia dari Jakarta yang tak kunjung datang. Sampai pada akhirnya saya menerima telepon yang menyatakan saya masuk daftar *screening*. Beberapa minggu kemudian, saya mengikuti tes wawancara melalui telepon karena jarak Jakarta-Malang yang relatif jauh sehingga tidak memungkinkan bagi saya untuk datang ke PSF. Saya diwawancarai oleh Mbak Gerda dan Pak Sadwanto, yang di kemudian hari beliau berdua adalah mentor magang saya di Tim Generasi Sehat dan Cerdas (GSC).



Menjalin keakraban antar personil di PSF melalui debat menggunakan bahasa Indonesia

Ada kejadian tidak terlupakan ketika proses wawancara. Saat itu saya sedang batuk dan tenggorokan terasa gatal. Tetapi demi menghargai pewawancara saya berusaha untuk menahan batuk. Sampai akhirnya saya tidak tahan lagi, lalu saya akali dengan

menutup lubang *speaker* telepon. Belum juga saya sempat batuk, tiba-tiba sambungan telepon terputus. "Apeees... Kesempatan berharga melayang sia-sia," seru batin saya. Apa tadi saya salah pencet ya? Syukurlah dua menit berselang, saya dihubungi lagi dan ternyata sambungan telepon di PSF putus gara-gara hujan deras yang mengakibatkan terjadinya petir besar yang merusak jaringan komunikasi.

Hari pertama magang, ada kebanggaan dapat menjadi bagian dari PSF meski hanya tiga bulan. Walau tidak saya pungkiri semangat ini kadang redup saat melihat sisi lain ibu kota yang 'kejam bin ganas', macet, banjir, dan menghalalkan segala cara.

My Last Three Months Journey

Triesanto Romulo Simanjuntak



“Kepedulian merupakan salah satu hal penting untuk menunjukkan keberhasilan pada setiap hal yang terjadi di sekitar kita, baik itu yang mempunyai dampak langsung maupun tidak.”

Mahasiswa S2 Jurusan
Hubungan Internasional,
Fisipol, Universitas
Gadjah Mada

JAMBI

Tujuan pertama saya adalah belajar mengenai PNPM di Provinsi Jambi. Mentor saya ingin menunjukkan program PNPM Integrasi (yang merupakan salah satu *objective learning* pribadi saya) yang berjalan sangat baik di salah satu kabupaten di Kabupaten Batanghari.

Salah satu bentuk berhasilnya program PNPM Integrasi adalah menyatunya setiap rencana pembangunan yang dihasilkan oleh PNPM maupun SKPD yang ada. Di Kabupaten Batanghari, salah satu keberhasilan program ditunjukkan oleh kedatangan setiap perwakilan SKPD bahkan anggota DPRD



Rapat di Bapeda Batanghari bersama Penanggungjawab Operasional Kabupaten, Pelaku PNPM dan Anggota DPRD Kabupaten Batanghari, Jambi

Dapil setempat ketika Musrenbang Kecamatan dilakukan. Bahkan perwakilan setiap desa tidak akan melakukan atau menghadiri Musrenbang Kecamatan apabila tidak dihadiri oleh anggota DPRD Dapil tersebut.

Sayangnya, walaupun Kabupaten Batanghari menunjukkan contoh cukup baik mengenai PNPM Integrasi ini, saya tidak dapat menggali cukup banyak informasi yang saya harapkan sejak awal. Hal ini dikarenakan saya masih belum terlalu paham mengenai cara tupoksi (tugas pokok dan fungsi) Tim Lapangan. Akhirnya di perjalanan pertama ini saya lebih banyak mempelajari bagaimana cara kerja dan koordinasi Tim Lapangan itu sendiri.

LAMPUNG

Lampung merupakan provinsi kedua dan terlama yang saya kunjungi selama magang. Selama 10 hari berada di Lampung saya mengunjungi dua kabupaten dan empat kecamatan (masing-masing dua kecamatan di setiap kabupaten). Ada dua hal baru dalam program PNPM yang menjadi pembelajaran saya dalam kunjungan kali ini.

Pertama, saya belajar mengenai Ruang Belajar Masyarakat (RBM) yang berkembang baik di Lampung Barat. Kami berjumpa dengan ketua dan empat anggota Pokja Hukum, Media,



Bantuan ternak bebek dari PNPM Peduli di Desa Margodadi, Kecamatan Sumberejo, Tanggamus, Lampung

dan Ekonomi Kerakyatan. Kehadiran RBM ini cukup penting dalam mendukung program dengan berbagai macam keahlian masing-masing ketua Pokja. Keahlian mereka memberikan sebuah perspektif penguatan di bi-

dang-bidang tertentu melalui pelatihan bersama SKPD, terkait pemberitaan PNPM yang lebih independen dan pelaksanaan program baru untuk menunjang kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Pembelajaran kedua adalah ketika saya melihat dari dekat cara PNPM Peduli membantu masyarakat termarjinalkan. Dari sini saya menjadi tahu jika anggaran yang digunakan PNPM Peduli berasal dari *co-sharing* beberapa negara yang pengelolaannya dikelola oleh salah satu LSM. PNPM Peduli

di Lampung bertempat di Desa Margodadi, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Program yang dikelola Lakpesdam-NU membantu masyarakat di Desa Margodadi yang selama ini bekerja sebagai buruh tani, atau tidak punya lahan, dengan memberikan 100 ekor bebek untuk ditenakkan.

Sejauh ini program PNPM Peduli cukup berhasil. Selain penerima manfaat yang mendapatkan dampak langsung berupa perbaikan kehidupan, warga sekitar desa juga mendapatkan keuntungan kemudahan mendapatkan telur bebek di desa mereka. Walau demikian, Kelompok Barokah (selaku penerima manfaat PNPM Peduli Desa Margodadi) masih mencari cara pemenuhan kebutuhan pakan bebek yang cukup relatif mahal. Apakah pembaca ada yang dapat membantu mereka?

BANGKA-BELITUNG

Perjalanan kunjungan lapangan yang terakhir adalah berkunjung ke Provinsi Bangka-Belitung (Babel). Saya mengunjungi dua kabupaten di Pulau Bangka, yaitu Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Bangka Tengah, tanpa singgah ke pulau sebelah, Belitung. Sayang sekali ya?

Pulau Bangka merupakan salah satu pulau terluar dari gugusan besar Pulau Sumatera. Provinsi yang masih tergolong muda ini mempunyai kekayaan alam yang cukup besar dari produksi sumber daya alam berupa timah. Itulah yang membuat pulau ini layaknya wajah anak remaja yang mengalami puber-



Salah satu lokasi pertambangan timah di Pulau Bangka

tas, *bolong-bolong* akibat aktivitas perusahaan maupun masyarakat sekitar untuk mendulang timah. Aktivitas mendulang timah ini yang mengakibatkan PNPM tidak berjalan maksimal di Pulau Bangka. Walaupun sebenarnya hal ini perlu diteliti kebenarannya.

Di Pulau Bangka saya menemukan fakta bahwa lebih banyak perempuan yang menjadi staf UPK dibandingkan laki-laki. Mereka mengatakan kalau laki-laki lebih senang bekerja *ti* (di sana pekerjaan mendulang timah disebut “*ti*”). Warga desa juga sulit dikumpulkan untuk pertemuan atau musyawarah desa, karena kesibukan pertambangan tersebut.

Tidak hanya di level bawah (masyarakat) saja terjadi sikap apatis terhadap program PNPM. Pada level atas (pemerintahan), juga terjadi ketidakpedulian. Mengapa saya katakan demikian? Dari dua kabupaten kunjungan, SKPD yang dikunjungi sama sekali tidak menelurkan sebuah Perda maupun Perbup untuk memperkuat program. Sebuah fakta yang tidak enak di akhir kunjungan saya, terkait keberlangsungan program.

Dari ketiga provinsi, saya mulai mengerti bahwa PNPM adalah sebuah program pemberdayaan bagi masyarakat dengan harapan masyarakat desa yang selama ini tidak mendapatkan akses dan perhatian langsung dari pemerintah pusat akan

mendapat perbaikan kehidupan melalui prinsip-prinsip dasar dari PNPM, yaitu transparansi dan akuntabilitas. Tim Lapangan di PSF selalu berusaha merestorasi kesalahan dalam pelaksanaan PTO yang mungkin terjadi di tingkat provinsi, kabupaten, maupun kecamatan.

MAGANG DAN KEPEDULIAN TERHADAP SESAMA

Selama tiga bulan salah satu hal paling penting yang saya dapatkan adalah menjadi pribadi yang lebih peduli dan kritis dalam segala hal. Kepedulian merupakan salah satu hal penting untuk menunjukkan keberhasilan pada setiap hal yang terjadi di sekitar kita, baik itu yang mempunyai dampak langsung maupun tidak. Hal penting lainnya saya menjadi tahu cara menyusun RKTL (rencana kerja tindak lanjut) yang diterapkan pada diri sendiri, agar lebih mudah mencapai target-target pribadi.

Saya tidak tahu bagaimana caranya menjadi *insider* di PSF. Karena selama tiga bulan saya tidak berkantor di PSF, lebih banyak di lapangan. Tetapi saya ingin berbagi tips menjadi bagian dari Tim Lapangan. Hanya dua kata, *flexibility* dan *strong*. *Flexibility* dalam artian kita harus mempunyai tingkat fleksibilitas tinggi untuk dapat bertemu siapa saja. Karena dalam satu hari kita dapat berbincang bersama pejabat daerah maupun masyarakat desa yang sama sekali tidak pernah mengenyam bangku pendidikan. *Strong* saya artikan kemampuan fisik saja. Walaupun jam kerja delapan jam, akan tetapi di lapangan ya-

kinlah akan selalu lebih dari delapan jam sehingga membutuhkan kekuatan fisik yang tahan panas, hujan, bahkan terhadap AC.

Saya menikmati waktu magang selama tiga bulan bersama PSF, karena saya dapat bertemu dengan banyak orang, mempelajari kehidupan orang lain, dan belajar dari perempuan-perempuan hebat melalui beberapa kelompok SPP yang sukses menjalankan program. Saya juga belajar bahwa untuk mendapatkan sebuah fakta menarik Anda harus menjadi pendengar yang baik. Mungkin kata-kata salah satu senator Amerika Serikat, Lyndon B. Johnson cukup mewakili, *“You aren’t learning anything when you’re talking.”* [CRS]

Pada akhir bulan Agustus 2012 saya mendapatkan *e-mail* yang berisi tawaran magang. Jujur, saat itu saya tidak tahu institusi/program yang bernama PNPM. Saya hanya tertarik dari penggunaan nama 'Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat' dan merasa bahwa institusi tersebut lebih familiar bagi saya daripada nama PNPM. Setelah dicermati lebih dalam mengenai isi *e-mail* tersebut terutama mengenai beberapa bidang kajian terkait yang selama ini hanya saya pelajari. Saya mempelajari tentang politik pemerintahan dan membuat tugas tentang gerakan perempuan atau aktivitas lingkungan hidup yang dapat mempengaruhi kebijakan sebuah negara. Hal-hal ini tercantum dalam bidang kajian program magang dan membuat saya tertarik untuk mengirim lamaran.

Singkat kata, saya diundang oleh PSF (*PNPM Support Facility*) dan bergabung dalam Tim Lapangan. Tim Lapangan adalah unit yang mendukung keseluruhan program dalam PNPM Perdesaan di seluruh wilayah Indonesia. Karena luasnya Indonesia, Tim Lapangan dibagi menjadi tujuh region, dan masing-masing region ada seorang penanggung jawab. Setelah mengikuti *retret* Tim Lapangan di Anyer, saya ditugaskan untuk mengikuti Ibu Ardiani Chandra Dewi di Region II, yaitu wilayah Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Jambi, Lampung, Bengkulu, Bangka-Belitung, dan Banten. Sayangnya, waktu magang yang terbatas membuat saya hanya mampu melakukan kunjungan lapangan di tiga provinsi, yaitu Jambi, Lampung, dan Bangka-Belitung.

Menemukan Inspirasi dari Masyarakat

Citra Prana Paramita



“Saya mendapat pencerahan luar biasa saat melihat ide-ide sosial dari berbagai negara di Asia, Eropa, bahkan Afrika. Saya menjadi banyak tahu tentang kondisi masyarakat di berbagai negara. Seketika itu saya merasa sedih dengan kondisi yang dialami Indonesia.”

Mahasiswa S2 Fakultas
Teknik Industri,
Universitas Indonesia

PEMBELAJARAN BERKESAN SELAMA MAGANG

Ada banyak hal berkesan yang menjadi pembelajaran melalui program magang “Indonesia Berdaya”. Di antaranya adalah tentang program PNPM Mandiri itu sendiri, yang sebelumnya belum banyak saya ketahui. Tantangan besarnya, di program magang ini saya ditempatkan pada Tim PNPM Perdesaan, dengan fokus bidang khususnya yang menangani Pembiayaan Dana Bergulir Program Simpan Pinjam untuk Kelompok Perempuan (SPP).



Mengunjungi kebun kopi milik warga bersama Fasilitator Keuangan Kabupaten Aceh Tengah.

Sejauh program PNPM Mandiri Perdesaan dilaksanakan, sudah banyak sekali manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya terhadap peningkatan kesejahteraan. Pencapaian ini tentunya merupakan hasil dari dua program inti PNPM Mandiri Perdesaan, yaitu pembangunan infrastruktur dan SPP. Pem-

bangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, jembatan, dan fasilitas umum lainnya dapat mempermudah akses masyarakat ke tempat lain seperti kebun, pasar, dan sekolah. Manfaat yang dirasakan masyarakat adalah kemudahan akses ke jalur perekonomian, yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan masyarakat. Sedangkan program SPP tak kalah pentingnya dalam membangun perekonomian lokal. Pinjaman dana yang diberikan melalui SPP

memberikan stimulus yang cukup efektif kepada masyarakat untuk menggulirkan dana tersebut melalui kegiatan ekonomi produktif seperti berdagang dan berkebun. Hal ini patut kita syukuri sebagai titik awal pembangunan perekonomian Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Selama program magang kali ini, saya berkesempatan untuk melihat kondisi pelaksanaan SPP di Provinsi Aceh, khususnya di Kabupaten Aceh Jaya, Bireuen, dan Aceh Tengah. Salah satu hal menarik yang saya lihat adalah adanya inisiatif pengelola SPP di Kecamatan Montasik yang mengembangkan pengelolaan SPP dengan metode syariah. Tepat kiranya jika UPK di Montasik berinisiatif demikian karena adanya dukungan dari masyarakat sebagai penganut syariah Islam yang baik.

Selain pencapaian positif yang telah dihasilkan PNPM, saya menangkap ada hal-hal yang harus diperhatikan demi keberlanjutan PNPM. Saya melihat kemampuan dan kapasitas masyarakat masih rendah dalam pengelolaan usaha dan ketergantungan masyarakat masih cukup tinggi terhadap bantuan-bantuan yang diberikan.

Rendahnya kapasitas masyarakat dapat dilihat dari lemahnya pengetahuan masyarakat. Misalnya tentang sistem tanam yang baik atau cara memasarkan produk. Pola pikir masyarakat pun masih berkuat pada “*cara mengembalikan modal yang mereka pinjam*” belum mengarah kepada “*cara mengembangkan usaha*”. Hal ini mendorong saya untuk mengkaji lebih lanjut dalam tesis yang bertajuk *Perancangan Strategi Manajemen Pengetahuan Berbasis Teknologi Informasi bagi Pelaku UKM di Indonesia*.

Selain itu, banyaknya bantuan yang diberikan kepada masyarakat justru meningkatkan ketergantungan pada pihak lain. Budaya menabung harus digiatkan agar ketergantungan dapat dicegah dan masyarakat menjadi mandiri seutuhnya.

WHY DO I LOVE THIS JOB?

Saya menyukai sesuatu yang dinamis. Artinya tidak hanya melakukan sesuatu yang monoton seperti hanya bekerja atau duduk di depan laptop. Berbaur dengan masyarakat mendatangkan banyak pelajaran yang dapat kita petik. Kita pun akan menangkap permasalahan yang terkadang tidak dapat ditemui hanya dengan membaca laporan di kantor. Melalui pekerjaan sosial kemasyarakatan inilah saya merasa *enjoy*.

Bagi saya, kebahagiaan hakiki tidak hanya melulu karena uang atau materi lain. Bahagia sesungguhnya adalah dapat bermanfaat bagi sesama dan dapat membagi kebahagiaan itu kepada orang lain. Dan senyum-senyum merekalah yang hingga kini menguatkan saya. Bahwa saya harus banyak mengabdikan untuk negeri ini.

Sekilas, *background* pendidikan saya memang tidak terkait langsung dengan *development work*. Bahkan seharusnya ke ranah industri. Tetapi saya merasa sudah banyak senior saya yang berhasil memajukan industri tempat mereka bekerja masing-masing, dan kini giliran saya yang mencoba turut serta menerapkan poin-poin keberhasilan industri tersebut ke dalam

skala kecil yang lebih masif (UKM). Jika dibandingkan dengan pendapatan yang akan saya dapatkan, industri-industri besar lain dapat menjadi pilihan pekerjaan bagi saya.

Namun, jika dibandingkan dengan manfaatnya, *development works* adalah hal baru yang menantang bagi saya. Saya percaya jika *the best of people are those that bring most benefit to the rest of mankind*. [CPP]

DI BALIK KISAH

Pengalaman kerja sosial di masyarakat sudah saya mulai sejak berstatus mahasiswa S1 di Fakultas Teknik UI. Waktu itu saya bergabung dengan BEM FTUI (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Indonesia). Kali pertama terjun ke program sosial ialah saat menjadi relawan dan mengajar anak jalanan di Kampung Lio, Depok. Program ini saya ikuti selama setahun, dan saat itulah saya mulai jatuh cinta dengan kerja sosial kemasyarakatan. Kegiatan di Depok berlanjut dengan kegiatan sosial di Desa Parakan Salak, Sukabumi. Banyak cerita masyarakat yang menginspirasi. Dari mereka saya belajar arti bersyukur dengan kehidupan yang saya miliki saat ini, sekaligus melecut semangat saya untuk dapat berbuat banyak dan nyata demi membantu masyarakat.

Berawal dari "*first impression*" yang begitu berkesan, semangat saya pun mulai timbul bersamaan dengan ide-ide tentang kepedulian terhadap masyarakat. Alhamdulillah saya mendapat kesempatan untuk mengikuti dua lomba skala internasional tentang *social idea project* di tahun 2012 lalu. Pertama, di Shanghai (China), lombanya tentang ide sosial di bidang pendidikan mengenai strategi penyebaran lima juta laptop edukasi bagi anak-anak di negara

berkembang, khususnya di daerah terpencil. Kedua, United Nation (UN) Women yang menyelenggarakan lomba ide kreatif tentang isu kesetaraan *gender* yang sedang dihadapi dunia internasional.

Kedua kesempatan tersebut sangat berkesan. Saya mendapat pencerahan luar biasa saat melihat ide-ide sosial dari berbagai negara di Asia, Eropa, bahkan Afrika. Saya menjadi banyak tahu tentang kondisi masyarakat di berbagai negara. Seketika itu saya merasa sedih dengan kondisi yang dialami Indonesia. Saat masyarakat di Eropa memiliki ide sosial dalam dunia pendidikan dengan menyebarkan laptop, anak-anak di Indonesia masih sulit mengakses pendidikan.

Berangkat dari kesadaran akan hal itu, akhirnya saya berjanji mencari kegiatan yang bermanfaat bagi orang banyak sekaligus dapat memanfaatkan keilmuan yang saya miliki. Hingga saya mendapat info mengenai Program Magang "Indonesia Berdaya" dan saya mengikuti prosesnya hingga akhir Februari 2013 lalu. Satu keyakinan yang saya pegang, ketika niat kita baik Insya Allah semesta akan mendukung dan menjadikannya nyata.

The Field Team Is The Eyes, Ears, and Heart of The Program

Muthia Pamela Suyono



“Program Magang Indonesia Berdaya menjadi sangat menarik bagi saya. Harapan saya, melalui program ini saya dapat menerapkan teori yang saya dapatkan di bangku kuliah dalam kehidupan nyata dan saya dapat mendulang kesan yang lebih mendalam.”

Mahasiswa S2 Program
Studi Pengelolaan
Infrastruktur dan
Pembangunan
Masyarakat, Sekolah
Pascasarjana, Universitas
Gadjah Mada

AKSESIBILITAS MASYARAKAT LEBIH TERBUKA

Melalui program magang ini, saya mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran berharga, khususnya yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat. Saya berkesempatan melakukan kunjungan lapangan di wilayah yang mendapat bantuan PNPM Mandiri Perdesaan, PNPM Integrasi, PNPM Pasca Bencana, dan PNPM Generasi Sehat Cerdas (GSC). Masing-masing program memberikan kesan dan pengalaman yang berbeda.



Perencanaan Berbasis Masyarakat dalam Musrenbang di Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar, Jawa Timur.

Dari PNPM Mandiri Perdesaan saya mendapatkan gambaran betapa pembangunan infrastruktur mampu meningkatkan aksesibilitas masyarakat desa yang selama ini termarjinalkan dan bantuan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) me-

miliki peran penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi keluarga miskin. Melalui PNPM Pasca Bencana, saya melihat bagaimana program ini membantu masyarakat untuk bangkit dan kembali membangun desa setelah paska bencana alam. PNPM Integrasi memberikan pembelajaran mengenai pentingnya perencanaan yang bersinergi antara perencanaan dari atas (*top down*) dan perencanaan dari bawah (*bottom up*). Kaitannya dengan PNPM Integrasi, saya mendapat kesempatan

untuk menghadiri dan mengamati jalannya Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) di tingkat desa dan tingkat kecamatan sebagai wujud *bottom up planning*. Meskipun masih banyak ditemui kekurangan dan kendala dalam pelaksanaannya, Musrenbang merupakan sarana untuk menggalang partisipasi masyarakat.

Tidak hanya datang berkunjung saja, saya pun berkesempatan berinteraksi langsung dengan penerima manfaat PNPM. Satu kunjungan yang sangat berkesan adalah saat berinteraksi dengan seorang anak lelaki berusia sembilan tahun yang



Anak penyandang cacat yang menerima bantuan kursi roda dari PNPM GSC.

mengalami lumpuh layuh sejak lahir. Melalui PNPM GSC, adik kecil ini mendapatkan bantuan kursi roda dan peralatan sekolah lain. Selain itu, meskipun memiliki keterbatasan fisik ia memiliki prestasi yang sangat baik di kelas. Semangatnya untuk menuntut ilmu dalam segala keterbatasan menyadarkan kita untuk banyak bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan.

MELIHAT INDONESIA MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Beberapa kali melakukan kunjungan lapangan dan bertemu langsung dengan masyarakat, membuat saya belajar tentang cara berkomunikasi yang baik. Tidak dipungkiri jika pendekatan informal lebih efektif untuk menggali informasi yang mendalam. Dengan terciptanya suasana yang santai dan kondusif untuk berinteraksi, kedua belah pihak sama-sama



*Interaksi dengan Pelaku PNPM di
Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar*

merasa nyaman berbagi informasi dan lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat. Bersama masyarakat saya melihat pemecahan masalah yang efektif, dengan mencari akar permasalahan dan

memformulasikan solusi yang tepat.

Masyarakat berdaya adalah masyarakat yang terbuka interaksinya dengan banyak pihak. Melalui interaksi langsung, dapat diketahui apakah program atau kegiatan yang dilakukan memberikan manfaat atau tidak. Ketika tahu bahwa program atau kegiatan benar-benar memberikan manfaat kepada sasaran yang tepat, rasanya ada kepuasan tersendiri. Sebuah kebanggaan ketika mengetahui apa yang kita lakukan dapat memberikan manfaat untuk orang lain. Di luar itu semua, dengan bergabung dalam *internship* program ini, saya mendapat

kesempatan untuk melihat Indonesia dengan lebih dekat dan meraup pengalaman berharga.

Terinspirasi dari sebuah lagu anak-anak, “*We should have something to share, at least we share our loving smile, politeness, tenderness, and let them share our happiness*”, saya ingin bermanfaat bagi orang lain, khususnya mereka yang serba kekurangan dan membutuhkan bantuan. Program Magang “Indonesia Berdaya” telah memberikan kesempatan untuk berbagi dengan sesama. Dengan bergabung di Tim Lapangan, saya dapat melihat dan merasakan fenomena implementasi program pembangunan. *Because the field team is the eyes, ears, and heart of the programs.*
[MPS]

Saya mengetahui Program Magang “Indonesia Berdaya” melalui seorang teman yang mem-*posting* penala lowongan tersebut pada sebuah situs jejaring sosial. Saya yang sudah memasuki semester ketiga dan telah bebas teori memberanikan diri mendaftar program ini.

Motivasi saya mengikuti program ini adalah karena saya ingin mengaplikasikan ilmu yang saya dapat semasa menempuh pendidikan S1 dan S2. Saya menempuh pendidikan S1 di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Dari sinilah saya mendapat pemahaman mengenai pentingnya pelibatan masyarakat dalam mendukung kesuksesan pembangunan. Berlanjut studi S2 di Program Studi Pengelolaan Infrastruktur dan Pembangunan Masyarakat, saya belajar mengenai pemberdayaan masyarakat dan metode-metode untuk mendorong partisipasi masyarakat. Berbekal pengetahuan itu, Program Magang “Indonesia Berdaya” menjadi sangat menarik bagi saya. Harapan saya, melalui program ini saya dapat menerapkan teori yang saya dapatkan di bangku kuliah dalam kehidupan nyata dan saya dapat mendulang kesan yang lebih mendalam.

Visi Lebih Bermakna dalam Tindakan Nyata

Ferdiand Rahmadya



Mahasiswa S2
Program Pascasarjana
Kesejahteraan Sosial,
Peminatan “Perencanaan
dan Evaluasi Program
Sosial”, Universitas
Indonesia

“Hingga pada suatu saat saya memiliki kesempatan untuk bekerja di bidang pembangunan, saya mulai meyakini bahwa lebih dari sekedar kecukupan finansial, saya membutuhkan kepuasan batin dengan bekerja di bidang yang berdampak langsung pada masyarakat.”



Keceriaan anak-anak yang secara tidak langsung turut menikmati dampak pembangunan melalui PNPM Mandiri.

(Lokasi: PAUD Gosabaja, Desa Sidorukun, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo)

SEBUAH ISTILAH YANG MENGGANGGU

Masa-masa awal magang merupakan masa yang tidak begitu mudah dilalui. Dengan sejarah panjang dilaksanakannya program PNPM Mandiri, kompleksitas program yang ada rupanya juga diikuti dengan akumulasi berbagai tantangan dan permasalahan yang menunggu dicarikan jawaban dan pemecahannya. Perspektif saya sebagai ‘orang luar’ juga membuat hal-hal tersebut semakin kentara, dan cukup mendistraksi pikiran di saat saya berusaha memahami desain PNPM Mandiri secara utuh untuk kemudian menyelesaikan tugas yang diamanatkan kepada saya.

Di sisi lain, untuk mencapai hasil maksimal dalam rentang waktu pelaksanaan program magang yang cukup singkat, yaitu tiga bulan, juga memerlukan kecermatan dalam menyusun rencana dan target kerja yang realistis untuk dicapai. Tidak boleh dilupakan, kesiapan mental dari peserta magang karena, harus diakui, status ‘magang’ juga memunculkan tantangan psikologis yang berbeda pada sisi internal maupun eksternal ketimbang jika berkerja dengan hubungan kerja yang profesional.



Anak-anak ini harus berbasah-basah menyeberangi sungai tanpa jembatan untuk bersekolah. Masyarakat melalui PNPB Perdesaan membangun jembatan berdasarkan usulan bersama (Lokasi: Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo).

Selanjutnya, tambahan pengetahuan dan pengalaman yang didapat selama program magang ini menjadi lebih lengkap dengan perjumpaan, pengenalan, dan saling tukar pikiran antara sesama peserta magang dengan keahlian dan latar belakang akademis yang berbeda-beda dari berbagai daerah dan perguruan tinggi di Indonesia. Kesamaan semangat, visi, dan tujuan menjadi perekat yang membuat peserta magang

yang tergabung pada tim kerja yang berbeda-beda tetap merasa sebagai satu tim yang utuh dan saling mendukung.

Akhirnya, besar harapan saya agar program ini terus dilanjutkan dengan pengembangan yang semakin baik dari periode ke periode. Dan bagi para peserta terpilih pada Program Magang “Indonesia Berdaya” periode berikutnya, pesan saya adalah, “Selamat bekerja dan jangan lupa bersenang-senang!” [ADN]

Sebelum terjun ke bidang sosial, saya sempat bekerja di bidang yang sangat *money oriented*, yang membuat dunia saya tidak lebih luas dari sekedar satu set meja kursi dan seperangkat komputer. Saya tidak pernah mengira bahwa suatu pekerjaan yang sangat terkait dengan hobi pada akhirnya dapat sangat menjemukan. Hingga pada suatu saat saya memiliki kesempatan untuk bekerja di bidang pembangunan, saya mulai meyakini bahwa lebih dari sekedar kecukupan finansial, saya membutuhkan kepuasan batin dengan bekerja di bidang yang berdampak langsung pada masyarakat.

Seperti juga dinyatakan oleh Paulo Coelho, seorang novelis terkenal dari Brazil dan sekaligus seorang Duta Perdamaian untuk PBB, "*A life without a cause is a life without effect*", saya meyakini bahwa sebuah kausa merupakan pembeda antara kehidupan yang 'sebatas hidup' dengan kehidupan yang memberi kemaslahatan bagi orang lain. Sebuah visi, yang melampaui diri kita sendiri, yang ingin diwujudkan lewat tindakan nyata.

PSF (PNPM *Support Facility*) sebagai lembaga pendukung bagi PNPM Mandiri, program pemberdayaan masyarakat berskala nasional untuk penanggulangan kemiskinan, saya pandang dapat menjadi tempat belajar dan menggali pengalaman yang sangat menarik dan menantang, yang saya perlukan untuk proses pengembangan kapasitas pribadi dalam memenuhi kausa hidup saya.

Cakupan geografis dan wilayah administratif yang luas, pendanaan yang besar dan dari berbagai sumber, sumber daya manusia yang banyak, berbagai instansi pemerintahan yang terlibat, keragaman sektor dan program yang dijalankan, jumlah masyarakat penerima manfaat yang sangat banyak dan bermacam-macam kebutuhannya, dan seterusnya, tentunya berbanding lurus dengan kompleksitas pengelolaan dan dinamika di lapangan yang menjadikannya sebagai pilihan menarik dan menantang tersebut. Pertanyaan mendasar yang muncul di benak saya adalah, "*How do they do it?*"

Dari sekian banyak rekan satu kelas yang mendaftar, saya merasa cukup beruntung menjadi satu-satunya yang terpilih sebagai peserta Program Magang “Indonesia Berdaya”. Meskipun saat itu dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama menarik, akhirnya saya mengambil keputusan untuk mengikuti program ini dengan pertimbangan sebagaimana saya jelaskan di bagian sebelumnya.

PNPM Mandiri, Inspirasi Pembangunan Berbasis Pemberdayaan

Ardiyati



“Ilmu adalah untuk rakyat. Belajar dan bekerja dalam pemberdayaan masyarakat membuat kita belajar. Tidak hanya dari buku tetapi juga dari masyarakat. Kita bukan sekadar mengkritik hasil-hasil pembangunan, tetapi bergerak melakukan perbaikan bersama dengan masyarakat.”

Mahasiswa S2 Magister
Manajemen dan
Kebijakan Publik,
Universitas Gadjah Mada

PEREMPUAN BERDAYA

Selama magang saya belajar tentang Program Simpan Pinjam untuk Kelompok Perempuan (SPP) dalam rangka pengentasan kemiskinan. Saya berkunjung ke Kabupaten Tapanuli Tengah (Sumatera Utara); Kabupaten Pidie, Pidie Jaya, dan Meulaboh (Nangroe Aceh Darussalam); Kabupaten Bangkinang dan Rokan Hulu (Riau). Menegangkan, karena ini merupakan pengalaman kali pertama saya bepergian ke luar Jawa, ternyata menyenangkan. Perjalanan ke tiga provinsi mengenalkan saya pada model Simpan Pinjam PNPM Mandiri Perdesaan dan Simpan Pinjam PNPM Peduli.

Keberhasilan program simpan pinjam perempuan PNPM Mandiri dalam mengurangi pengangguran dan pengentasan kemiskinan mendorong munculnya inovasi program serupa di Aceh dan Riau dalam bentuk Badan Usaha Milik Desa (BUM-



FGD bersama Faslitator Kabupaten Pidie Jaya dan UPK Panteraja, Nangroe Aceh Darussalam.

Des) dan Badan Usaha Milik Gampong (BUMG). Di Aceh masyarakat mulai akrab dengan model simpan pinjam dari program Bantuan Keuangan Pemakmoe Gampong (BKPG) yang merupakan inovasi Pemerintah Provinsi Nang-

roe Aceh Darussalam. Sementara di Riau mulai bergulir program Usaha Ekonomi Desa Simpan Pinjam sebagai produk inovasi pemerintah provinsi.

Salah satu kelemahan program SPP adalah tabungan anggota disimpan dalam rekening lembaga perbankan yang ditunjuk. Ini berdampak pada penambahan jumlah pinjaman tetapi tidak diiringi dengan membaiknya budaya menabung masyarakat. Ini terlihat dari jumlah tabungan per kelompok yang tidak sampai 10% dari total pinjaman. Bentuk kelembagaan UPK pun belum sesuai dengan bentuk kelembagaan keuangan alternatif yang berkembang di Indonesia.

PELAJARAN DARI ACEH

Kesan pertama saya mengamati program SPP, sangat mengejutkan. Di sebagian kecamatan, SPP menjadi satu-satunya sumber dana masyarakat untuk simpan pinjam. Tidak semua kecamatan memiliki lembaga keuangan bank ataupun non bank. SPP mendorong munculnya usaha yang dikelola kelompok perempuan hingga mencapai ratusan unit usaha di setiap kecamatan. Perempuan memiliki usaha dan penghasilan sendiri, tanpa mengganggu perannya sebagai ibu rumah tangga. Program SPP di Aceh pun membantu para ibu mengambil alih peran kepala rumah tangga pasca konflik dan berdampak pada reduksi kemiskinan.

Program PNPM dan BKPG terasa bagai angin sejuk bagi masyarakat Aceh yang telah lama mengalami konflik dan kesenjangan pembangunan. Mereka berharap program PNPM dan BKPG dapat terus berlangsung sebagai sarana pemerataan pembangunan.

Perjalanan ke Aceh juga membuka mata saya terhadap program PNPM Peduli. PNPM Peduli di Kecamatan Tiro, Kabupaten Pidie membantu kelompok perempuan yang terpinggirkan karena konflik. Program yang dicanangkan PNPM Peduli dilaksanakan oleh Pusat Pengembangan Studi Wanita (PPSW Sumatera). Fokus program adalah perbaikan kondisi sosial ekonomi, hak kesehatan dan reproduksi, pendidikan politik, dan kesadaran hukum. Program simpan pinjam PNPM Peduli selain membentuk kelompok-kelompok usaha juga membentuk lembaga keuangan dengan badan hukum koperasi. Ini sangat positif untuk keberlanjutan program, karena anggota kelompok diberikan pelatihan keterampilan seperti membuat mie, menjahit, dan membuat emping melinjo.

BER-SPEED BOAT DARI SITARDA MENUJU BADIRI

Menginjakkan kaki di Sumatera Utara, saya menuju ke Tapanuli Tengah. Di sana saya melihat aktivitas kelompok



Pengurus Kelompok Melati dan Anggur Desa Sitarda membayar angsuran di UPK Kecamatan Badiri, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

pok SPP Melati dan Anggur di Desa Sitarda Lorong 1, Kecamatan Badiri. Kelompok Melati beranggotakan tujuh orang yang kini telah memasuki pinjaman periode ketiga. Total pinjaman mencapai 35 juta rupiah dengan pembagian

pinjaman per orang lima juta rupiah. Pinjaman tersebut digunakan untuk mengembangkan berbagai usaha anggota seperti berjualan kelontong dan membantu usaha suami yang berprofesi sebagai nelayan.

Yang mengagumkan, anggota kelompok SPP di Desa Sitarda harus menempuh perjalanan dengan *speed boat* selama satu jam untuk mencapai kantor UPK di Kecamatan Badiri. Dari sini saya dapat mengambil kesimpulan bahwa keberadaan SPP membawa angin segar bagi keluarga-keluarga di Sitarda.

INOVASI LOKAL DARI RIAU

Di Kecamatan Bangun Purba, Kabupaten Rokan Hulu, saya bertemu dengan anggota kelompok SPP Sakura yang berdomisili di Desa Pasir Agung. SPP ini merupakan kelompok yang memiliki pengelolaan yang maju. Di sini, anggota baru diperbolehkan meminjam uang kelompok setelah satu tahun menjadi anggota. Ini merupakan cara untuk menjaga komitmen anggota dan kelancaran arus simpan pinjam kelompok. Terbukti kelompok Sakura yang beranggotakan 30 orang kini telah mendapatkan pinjaman periode ketiga sejumlah 120 juta rupiah.

Bicara tentang inovasi pada program Simpan Pinjam untuk kelompok Perempuan (SPP), di Riau berkembang program Usaha Ekonomi Desa - Simpan Pinjam (UED-SP). Program UED-SP memberikan bantuan sebesar 250 hingga 500 juta



*FGD bersama dengan kelompok BKPG
Talibatul Husna Desa Enam Baro,
Kecamatan Woyla, Aceh Barat*

asuransi, dan analisis kredit, serta masyarakat dapat menabung di BUMDes. Bantuan program diambil dari Anggaran Pendapatan dan Belanja (APBD) Provinsi dan Kabupaten. Sayangnya, belum semua desa diikutsertakan dalam program UED-SP.

Prestasi inovasi program pemerintah daerah tentu tidak lepas dari hasil pembelajaran masyarakat dan pemerintah daerah terhadap pengelolaan PNPMM Mandiri termasuk di antaranya program SPP. PNPMM Mandiri berhasil memberdayakan kemampuan serta cara berpikir masyarakat dan pemerintah daerah dalam pelaksanaan pembangunan untuk mengentaskan kemiskinan.

Menurut saya, mempelajari dokumen program adalah cara mudah dalam beradaptasi dengan pekerjaan. Banyak sekali Petunjuk Teknis Operasional (PTO) yang harus dipelajari dan banyak pula akronim yang harus dihafal. Fasilitator sering berdiskusi dengan langsung memakai akronim yang sudah ada dalam PTO. Biasanya sebelum melakukan kunjungan lapangan dan bertemu dengan pelaku PNPMM di lapangan, saya

rupiah di setiap desa untuk pengembangan modal Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Program simpan pinjam dijalankan dengan mekanisme mirip lembaga keuangan bank dengan jaminan agunan, bunga,

memilih fokus belajar bersama mentor. Pada saat itulah daftar pertanyaan yang telah saya susun didiskusikan bersama mentor. Yang saya rasakan, rencana pertanyaan yang sudah disusun akan berubah saat melihat kondisi lapangan, walaupun hasilnya tidak melenceng dari tujuan pembelajaran.

Perjalanan saya dalam Program Magang “Indonesia Berdaya” menumbuhkan kekaguman terhadap sikap dan kemampuan fasilitator-fasilitator PNPM Mandiri. Para fasilitator bekerja melayani masyarakat, penuh semangat, dan bersahabat dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Salut kepada mentor saya, Pak Saleh Siregar, yang selalu penuh energi saat berdiskusi sepanjang hari. Saya memperhatikan sikap bersahabat dan pelayanan sepenuh hati mereka telah mampu mengubah gaya bekerja pegawai negeri terutama Penanggung Jawab Operasional (PJO) di tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi. Mengingat kerja lapangan bukan hal yang mudah, perlu kiranya membekali diri dengan memperbanyak olahraga supaya badan segar setiap saat. Jangan lupa, tetap ramah dan murah senyum itu penting. [ARD]

Saya tertarik mengikuti Program Magang “Indonesia Berdaya” karena ingin mempelajari cara PNPM Mandiri yang berhasil menggerakkan berbagai elemen masyarakat, dari tingkat desa hingga nasional, bergerak bersama membangun bangsa. Meskipun beberapa tahun terakhir saya belajar dan bekerja di bidang pemberdayaan masyarakat dengan beberapa lembaga pemerintah lokal dan lembaga swadaya masyarakat, saya rasa belum lengkap kalau belum belajar pemberdayaan masyarakat dari PNPM Mandiri. Saya berharap melalui Program Magang “Indonesia Berdaya” menjadi momentum bagi diri sendiri untuk belajar tentang pemberdayaan dan pembangunan dalam skala nasional.

To Love Each Other with PNPM Mandiri

Fazli Syam B.Z.



“Sebagai program nasional yang mengharmonisasikan program-program pemberdayaan masyarakat, PNPM Mandiri telah menunjukkan kontribusi yang nyata bagi pemberdayaan di bidang sosial, budaya, politik, dan ekonomi bagi masyarakat Indonesia.”

Mahasiswa S3 Program
Pascasarjana Ilmu
Akuntansi, Universitas
Indonesia

“INDONESIA BERDAYA” BAGIAN TRI DHARMA PERGURUAN TINGGI

Sebagai program nasional yang mengharmonisasikan program-program pemberdayaan masyarakat, PNPM Mandiri telah menunjukkan kontribusi yang nyata bagi pemberdayaan di bidang sosial, budaya, politik, dan ekonomi bagi masyarakat Indonesia. Peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui program ini telah menunjukkan hasil nyata, walaupun masih diperlukan upaya peningkatan dan sinergisitas antara masing-masing lembaga yang terlibat di dalamnya. Upaya peningkatan dan sinergisitas ini dapat dimulai dengan melibatkan unsur pendidikan tinggi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang di dalamnya termaktup ‘pengabdian kepada masyarakat’.

Jika ditinjau dari prinsip-prinsip dasar PNPM Mandiri, maka unsur pendidikan menjadi hal penting dan utama sebagai awal kemandirian masyarakat. Pelaksanaan PNPM Mandiri yang bertumpu pada peningkatan harkat dan martabat harus dimulai dari kesadaran diri sendiri dan perannya sebagai masyarakat dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian membuktikan bahwa peningkatan harkat dan martabat suatu kaum (bangsa) hanya dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan masyarakat. Masyarakat harus diberi penyadaran bahwa kemandirian harus diartikan sebagai proses di mana segala sesuatu harus dimulai dari masyarakat itu sendiri. Dan ini hanya dapat dilakukan jika masyarakat memiliki pendidikan yang layak. Pendidikan yang layak tidak selamanya diartikan

sebagai pendidikan formal. Pendidikan yang layak harus diartikan sebagai pengetahuan dasar akan suatu hal, dapat berupa kearifan lokal atau pendidikan informal di tengah masyarakat berupa norma dan adat istiadat. Untuk menyinergikan ini maka peran aktif perguruan tinggi sangat diharapkan.

Sebagai seorang mahasiswa program pascasarjana, saya melihat PNPM Mandiri adalah solusi nyata bagi kemandirian sosial ekonomi masyarakat. Seperti kita ketahui bersama, tujuan pendidikan bukan sekedar “*to know*” dan “*to do*” melainkan juga “*to love each other*”. *To love each other* adalah inti pendidikan, yaitu, bagaimana dengan ilmu dan *skill* manusia menjadi bermanfaat bagi manusia lainnya, mampu membangun bangsa dan negara, menjawab masalah sosial kemasyarakatan, menjadi “*kebalifah fil ardh*” (wakil Tuhan di bumi), “*rahmatat lil’alamin*” (rahmat bagi semesta alam), dan “*anfa’uhum linnas*” (berguna bagi komunitas).

SUMBANGSIH ANAK BANGSA PADA PEMBANGUNAN

Untuk menjaga kontinuitas (kelestarian) PNPM Mandiri Perdesaan sebagaimana diamanatkan dalam peta jalan (*road map*) PNPM Mandiri yang telah disusun pada September 2012 dan arahan Wakil Presiden RI, maka lembaga PNPM Mandiri perlu dikembangkan dengan merujuk pada undang-undang yang sesuai dengan tujuan dan sasaran PNPM

Mandiri. UU No. 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro dikaji secara ilmiah untuk menemukan *row model* dari pelestarian PNPM Mandiri. Dikarenakan UU No. 1 Th. 2013 ini mulai berlaku efektif pada tanggal 8 Januari 2015, maka waktu dua tahun harus dimanfaatkan untuk melakukan *exercise* berupa *pilot test* untuk menerapkan UU ini sebagai pelestarian dana bergulir PNPM Mandiri pada daerah tertentu (yang memenuhi kriteria) guna pengimplementasiannya di tahun 2015.

Dari proses pelaksanaan magang, saya mendapatkan tambahan ilmu dan pengalaman tentang banyak hal, antara lain:

1. Mengembangkan dan pengaktualisasian ilmu (khususnya akuntansi dan keuangan) pada Unit-unit Pengelola Kegiatan (UPK) yang ada di PNPM Mandiri Perdesaaan.
2. Terlibat aktif dalam bidang kajian PNPM Mandiri khususnya pada bidang Manajemen Keuangan dan Pengelolaan Dana Bergulir (RLF) yang dikembangkan oleh PNPM Mandiri.
3. Melakukan riset lanjutan atas pemberdayaan ekonomi kerakyatan khususnya yang berkaitan dengan terbitnya Undang-undang Nomor 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LLM).
4. Belajar dan bekerja bersama dengan masyarakat untuk berdaya bersama keluar dari kemiskinan.

- Ikut berperan aktif sebagai anak bangsa yang diberi kesempatan mengenyam pendidikan tinggi (S3) dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia.

Program Magang “Indonesia Berdaya” adalah program yang positif untuk membaurkan civitas akademis dalam kerja-kerja pembangunan bersama pemerintah. [FS]

DI BALIK KISAH

Sebagai Mahasiswa Program Doktorat tingkat akhir, saya mencoba untuk mencari berbagai bahan yang berkaitan dengan *research interest* saya. *Research interest* saya adalah tentang *Small Business Entities*, lebih spesifik lagi yang berkaitan dengan *Key Performance Indicators for Small Business*. Ketika saya “berselancar” untuk mencari bahan yang berkaitan dengan riset, saya menemukan indikator-indikator pengukuran kinerja usaha kecil, khusus Revolving Loan Fund (RLF) pada Simpan Pinjam Perempuan (SPP) yang dikelola oleh UPK. Dari informasi awal tersebut akhirnya saya menemukan situs PNP Mandiri *Support Facilities* (PSF), terdapat informasi yang tersaji pada situs mengenai mahasiswa magang menuju Indonesia berdaya melalui PSF.

Seperti gayung bersambut, program magang ini adalah hal yang sangat saya harapkan untuk memperluas dan memperkaya wawasan saya tentang RLF dan indikator-indikator kinerja kuncinya. Saya senang sekali dengan program magang ini karena sangat membantu menyelesaikan riset disertasi saya.

Hal ini sangat sesuai dengan motto hidup saya, yaitu *hal jazaaul ikhsanni illa ikhsan* (tiada balasan suatu kebaikan melainkan kebaikan pula).

INDONESIA BERDAYA

Catatan Perjalanan Magang PNPM Mandiri 2013

Buku ini bukanlah karya ilmiah yang bertabur kajian atas fenomena yang kami lihat dan kami alami. Ini adalah catatan harian, tumpahan perasaan, dan sedikit canda dari para mahasiswa yang berkumpul di PSF (PNPM *Support Facility*) dalam rangka membaktikan diri kepada ibu pertiwi. Sebagai program pemberdayaan masyarakat yang sangat populer di lingkungan akademis, PNPM memiliki daya magis untuk menarik minat ribuan mahasiswa di seluruh negeri. Terpilih untuk mengikuti program ini sebanyak 21 orang untuk mengabdikan diri di PNPM Mandiri selama tiga bulan. Dalam waktu tiga bulan tidak banyak yang dapat dilakukan oleh seorang anak manusia yang sehari-hari berkuat dengan diktat. Namun, waktu yang singkat itu menjadi sangat berarti bagi kami yang bertemu, duduk bersama, berbagi ide, dan menuangkan pengetahuan yang dimiliki untuk membangun bangsa.

PSF | PNPM
SUPPORT
FACILITY

PNPM Support Facility
Jl. Diponegoro No.72, Menteng, Jakarta Pusat 10310
Telp: 021 3148175
Email: info@pnpm-support.org

